

**BENTUK DAN MAKNA NAMA-NAMA KAMPUNG
DI KECAMATAN KOTAGEDE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:

Istiana

NIM 06210141025

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

BENTUK DAN MAKNA NAMA-NAMA KAMPUNG DI KECAMATAN KOTAGEDE

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:

Istiana

NIM 06210141025

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

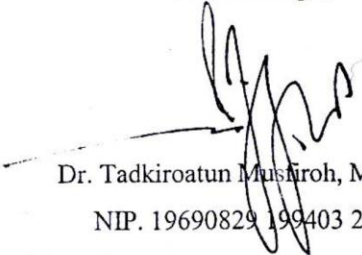
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, ~~19 Oktober~~ 2012

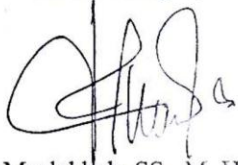
Pembimbing I,


Dr. Tadkiroatun Mustiroh, M. Hum.

NIP. 19690829 190403 2 001

Yogyakarta, ~~22 Oktober~~ 2012





Pembimbing II,


Siti Maslakhah, SS., M. Hum

NIP. 19700419 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua Penguji		26 Desember 2012
Siti Maslakhah, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		27 Desember 2012
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Penguji I		26 Desember 2012
Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.	Penguji II		26 Desember 2012

Yogyakarta, Januari 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Istiana

NIM : 06210141025

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Oktober 2012

Penulis,



Istiana

MOTTO

Pengalaman adalah guru terkejam,
dia memberi ujian dulu baru pelajaran
(Komandan X, Red Tails)

Kita tak pernah tau dari rahim siapa
kita akan dilahirkan,
tetapi kita harus berani menghadapi kehidupan
(Surya D' Kusuma)

Kita dapat memilih
dengan cara apa kita akan dikenang
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah s.w.t,
Karya ini saya persembahkan untuk:

Pakde dan Bude yang telah memberi do'a, kepercayaan,
motivasi, serta cinta.

Saudara-saudara saya yang telah memberi do'a, rasa
kasih sayang, serta motivasi.

Deny serta sahabat-sahabat saya yang telah membantu,
mendukung dan mendoakan saya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah s.w.t yang telah memberikan rahmat, barokah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, Ketua Jurusan PBSI, dan Koordinator Program Studi BSI atas kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum. dan Siti Maslakhah, SS., M.Hum. yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu untuk membimbing penulis di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada Pakde dan Bude penulis, saudara-saudara penulis, serta Deny atas dukungannya selama ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat tercinta, Galuh, Maya, Veni, Gena, Zaka, Rifka, Sifa, Endang, Epi, dan Albert untuk semangat dan persahabatan ini. Seluruh teman-teman Sasindo '06 serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terima kasih telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah Operasional	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Bahasa dan Masyarakat Penggunanya	8
B. Leksikon, Kata, dan Nama Kampung	9
C. Signifie dan Signifiant Nama Kampung	11
D. Nama Diri	14

E. Toponomi	15
F. Etimologi	18
G. Semantik	19
1. Tanda atau Lambang	20
2. Makna	20
H. Proses Morfologis	23
1. Derivasi Zero	23
2. Afiksasi	23
3. Reduplikasi	26
4. Abreviasi (Pemendekan)	26
5. Komposisi (Perpaduan)	26
6. Derivasi Balik	26
I. Kaidah Alomorfomis pada Konfiks pa-/-an dan sufiks –an	27
1. Kaidah Alomorfomis pada sufiks –an	27
2. Kaidah Alomorfomis pada Prefiks pa-	28
J. Penelitian yang Relevan	29
K. Kerangka Pikir	30
L. Alir Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Setting Penelitian	32
C. Subjek dan Objek Penelitian	33
D. Data Penelitian	33
E. Instrumen Penelitian	36
F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	38
G. Metode dan Teknik Analisis Data	40
H. Uji Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44

A. Hasil Penelitian	44
1. Kategorisasi Nama-Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Sumber Nama	44
a. Kategorisasi Berdasarkan Asal Nama	45
b. Kategoriasasi Berdasarkan Asal Bahasa	46
2. Proses Pembentukan Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede Berdasarkan Proses Morfologis	47
3. Makna Nama-Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Deskripsi Asal Nama	48
B. Pembahasan	49
1. Kategorisasi Nama-Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Sumber Nama	49
a. Kategorisasi Nama-Nama Kampung Berdasarkan Asal Nama	49
1) Kategorisasi Menurut Tokoh	49
2) Kategorisasi Menurut Perbuatan Tokoh	50
3) Kategorisasi Menurut Abdi Dalem	51
4) Kategorisasi Menurut Pekerjaan Penduduk	52
5) Kategorisasi Menurut Benda Kerajinanana	53
6) Kategorisasi Menurut Benda Bersejarah	53
7) Kategorisasi Menurut Nama Tanaman	54
8) Kategorisasi Menurut Bangunan	55
9) Kategorisasi Menurut Letak	56
10) Kategorisasi Menurut Keadaan Geografis	56
11) Kategorisasi Menurut Fungsi	57
b. Kategoriasi Nama-Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Asal Bahasa	58
1) Bahasa Jawa	59
2) Bahasa Indonesia	59
3) Bahasa Portugis	60

4) Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris	60
2. Proses Pembentukan Nama-Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Proses Morfologi.....	61
a. Derivasi Zero	61
b. Afiksasi	62
1) Sufiks -an	62
a) Alomorf {-an}.....	63
b) Alomorf {-n}	64
2) Konfiks pa- / -an	65
a) Alomorf {pa-} dan {-an}	65
b) Alomorf {pa-} dan {-n}	66
c) Alomorf {p-} dan {-n}	67
c. Abreviasi	67
d. Komposisi	68
3. Makna Nama-Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Deskripsi Asal Nama	69
a. Berdasarkan Deskripsi Tokoh	69
b. Berdasarkan Deskripsi Perbuatan Tokoh	71
c. Berdasarkan Deskripsi Abdi Dalem	73
d. Berdasarkan Deskripsi Pekerjaan Penduduk	74
e. Berdasarkan Deskripsi Benda Kerajinan.....	75
f. Berdasarkan Deskripsi Benda Bersejarah	76
g. Berdasarkan Deskripsi Nama Tanaman	77
h. Berdasarkan Deskripsi Bangunan	78
i. Berdasarkan Deskripsi Letak	80
j. Berdasarkan Deskripsi Keadaan Geografis	81
k. Berdasarkan Deskripsi Fungsi	83
 BAB V PENUTUP	 84
A. Simpulan	84
B. Implikasi	85

C. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Sistem Bahasa	12
Gambar 2 : Kerangka Pikir	30
Gambar 3 : Alir Penelitian	31
Gambar 4 : Peta Kelurahan Purbayan	131
Gambar 7 : Foto Papan Keterangan Wilayah Kampung Basen di Kampung Basen	134
Gambar 8 : Foto Papan Keterangan Wilayah Kampung Boharen di Kampung Boharen	134
Gambar 9 : Foto Papan Keterangan Wilayah Kampung Selakraman Di Kampung Selakraman	135
Gambar 10 : Foto Papan Keterangan Wilayah Kampung Sokowaten Di Kapung Sokowaten	135

DAFTAR MATRIK

	Halaman
Matrik 1 : Instrumen Penelitian	37
Matrik 2 : Kategorisasi Nama-Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Asal Nama.....	45
Matrik 3 : Kategorisasi Nama-Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Asal Bahasa	46
Matrik 4 : Proses Pembentukan Nama-Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Proses Morfologis.....	47
Matrik 5 : Makna Nama-Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Deskripsi Asal Nama.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Tabulasi Data	89
Lampiran 5 : Daftar Nama-Nama Kampung di Kelurahan Purbayan	130
Lampiran 6 : Peta Kelurahan Purbayan	131
Lampiran 7 : Daftar Nama-Nama Kampung di Kelurahan Rejowinangun	131
Lampiran 8 : Peta Kelurahan Rejowinangun	131
Lampiran 9 : Daftar Nama-Nama Kampung di Kelurahan Prenggan	132
Lampiran 10 : Foto Papan Keterangan Nama Kampung	134
Lampiran 11 : Daftar Pertanyaan Wawancara	136
Lampiran 12 : Daftar Informan	137

BENTUK DAN MAKNA NAMA-NAMA KAMPUNG DI KECAMATAN KOTAGEDE

Oleh Istiana
NIM 06210141025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk morfologi dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berupa kategorisasi berdasarkan bentuk dasarnya, proses pembentukannya secara morfologi, dan maknanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang proses pembentukan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede secara morfologi dan pemberian maknanya.

Subjek penelitian ini adalah nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede. Objek penelitiannya yaitu kategorisasi berdasarkan bentuk dasar, proses pembentukannya secara morfologi, serta maknanya. Data diperoleh melalui wawancara dengan teknik pancing dan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan tetap. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan sumber. Penggunaan kamus juga dilakukan untuk interpretasi data.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede dapat dikategorisasikan berdasarkan sumber namanya yaitu berdasarkan asal nama dan asal bahasa. Kategori asal nama meliputi tokoh, perbuatan tokoh, abdi dalem, pekerjaan penduduk, benda kerajinan, benda bersejarah, nama tanaman, bangunan, letak, keadaan geografis, dan fungsi. Kategori-kategori tersebut muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berasal dari berbagai macam latar belakang misalnya dari nama tokoh yang pernah ada di kampung tersebut atau dari nama tanaman yang tumbuh di kampung tersebut. Kategorisasi asal bahasa meliputi bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Portugis, serta bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Kategori berdasarkan asal bahasa muncul karena setiap nama kampung memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. *Kedua*, proses pembentukan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede secara morfologis yaitu derivasi zero, afiksasi, abreviasi, serta komposisi. Afiksasi yang muncul adalah penambahan sufiks –an dan konfiks pa-/an. *Ketiga*, makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berdasarkan deskripsi asal nama meliputi deskripsi tokoh, deskripsi perbuatan tokoh, deskripsi abdi dalem, deskripsi pekerjaan penduduk, deskripsi benda kerajinan, deskripsi benda bersejarah, deskripsi nama tanaman, deskripsi bangunan, deskripsi letak, deskripsi keadaan geografis, dan deskripsi fungsi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah berfirman dalam Al Quran surat Al Baqoroh ayat 31 sampai 33, yaitu sebagai berikut.

... dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan kamu sembunyikan? ... (Al Quran, surat Al Baqoroh ayat 31-33).

Firman Allah pada Al Baqoroh ayat 31-33 di atas menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama benda kepada manusia pertama yaitu Adam. Manusia itu diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menamai segalanya karena Dia yang berkuasa atas segala benda dan makhluk di muka bumi ini (Sugiri, 2003: 56). Selain itu dikemukakan juga oleh Potter bahwa pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama (Potter via Sugiri, 2003: 55). Menurut Potter masyarakat sudah lama menyadari eratnya hubungan antara nama dan objek acuannya dan antara nama dan orang yang memilikinya (Sugiri, 2003: 55). Ketika manusia dilahirkan di bumi ini, properti yang pertama kali diberikan oleh orang tuanya adalah nama diri (Kosasih, 2010: 33). Nama begitu penting untuk identitas seseorang atau sesuatu. Berikut ini dijelaskan bahwa nama diri sangat penting untuk identitas.

Tidak seorang pun, baik yang terendah maupun yang tinggi derajatnya, yang hidup tanpa nama begitu dia memasuki (lahir) dunia (Odyssey via Ullman terjemahan Sumarsono, 2007: 84). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa nama merupakan sesuatu yang penting bagi setiap orang. Nama mengandung identitas masing-masing individu. Nama digunakan untuk menyebut dan mengidentifikasi. Nama diri berperan vital sebagai salah satu perangkat jaringan komunikasi antara diri dengan lingkungannya, selain itu nama diri juga merupakan tanda konvensional dalam hal pengidentifikasian sosial (Kosasih, 2010: 33).

Selain sebagai penanda identitas manusia atau sering disebut nama diri, nama juga diberikan untuk penanda wilayah. Contohnya untuk menyebut suatu kota, desa, atau kampung. Pemberian nama pada suatu wilayah dapat mempermudah masyarakat dalam mengidentifikasi alamat serta mempermudah pemerintah dalam mendata suatu wilayah.

Sama seperti nama diri untuk manusia atau antroponim, nama untuk wilayah atau toponim juga merupakan tanda konvensional dalam hal pengidentifikasian sosial. Toponim memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut. Ikhwal nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, juga meliputi asal-usul, kondisi dan sosial budaya, serta agama masyarakatnya, nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat (Kosasih, 2010: 34). Simbol-simbol yang ada cenderung untuk dibuat atau dimengerti oleh para warganya

berdasarkan atas konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka waktu tertentu (Suparlan via Kosasih, 1980: 34).

Pendapat Kosasih tentang nama memiliki makna yang sangat luas meliputi asal-usul, kondisi dan sosial budaya, serta agama masyarakatnya memang benar jika diterapkan pada nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede. Pemberian nama pada kampung-kampung di Kecamatan Kotagede tidak bersifat manasuka tetapi memiliki tujuan, tidak sekedar hanya sebuah panggilan saja. Pemberian nama merupakan hasil pemikiran beradab (Pei via Kosasih, 2010: 34). William Shakespeare boleh menyatakan *what's in a name* (apalah arti sebuah nama). Namun bagi masyarakat Kotagede, nama-nama kampung di sana memiliki arti dan menunjukkan identitas kampung dan kondisi masyarakatnya. Untuk mengetahui identitas kampung dan bagaimana kondisi masyarakatnya maka harus diselidiki terlebih dahulu asal-usul nama kampung tersebut. Dengan mengetahui asal-usulnya maka dapat ditelusuri tentang asal katanya, proses pembentukannya, maknanya, cara memberi nama, dan sebagainya.

Nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede masih dapat ditelusuri asal-usulnya karena masyarakatnya memelihara cerita asal-usul nama kampungnya dan menjadikannya sebagai salah satu kebudayaan yang harus dilestarikan. Apabila dilihat dari unsur sejarahnya, di Kecamatan Kotagede pernah berdiri kerajaan Majapahit Islam, kemungkinan besar nama-nama kampung di Kotagede juga memiliki hubungan dengan kerajaan Majapahit. Jika dilihat dari letak geografisnya yang merupakan wilayah Yogyakarta, maka keraton Yogyakarta juga ikut andil dalam menjaga kelestarian budaya di Kotagede.

Peneliti menggunakan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede sebagai subjek penelitian pada skripsi ini karena alasan-alasan di atas, yaitu asal-usul nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede masih dapat ditelusuri kebenaran ceritanya. Nama-nama kampung tersebut diteliti berdasarkan bentuk dan maknanya. Diteliti berdasarkan bentuknya agar dapat diketahui proses perubahan secara morfologis dari bentuk dasar menjadi bentuk yang sekarang. Adapun diteliti berdasarkan maknanya agar dapat diketahui makna-makna yang terkandung dalam nama kampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, beberapa permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede.
2. Sejarah pembentukannya.
3. Budaya masyarakat setempat.
4. Kategorisasi nama kampung berdasarkan asal bahasa.
5. Kategorisasi nama kampung berdasarkan asal nama.
6. Proses pembentukan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dititikberatkan pada kategorisasi nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berdasarkan bentuk dasarnya, proses pembentukan dari kata

asal yang sesuai dengan sejarahnya hingga membentuk nama kampung yang dipergunakan pada saat ini, serta makna nama kampung di Kecamatan Kotagede.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kategorisasi nama-nama kampung yang ada di Kecamatan Kotagede Yogyakarta berdasarkan sumber namanya?
2. Bagaimanakah proses pembentukan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede secara morfologis?
3. Bagaimanakah makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berdasarkan deskripsi asal nama?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sesuai dengan perumusan masalah yang telah diungkapkan. Tujuan tersebut adalah:

1. mendeskripsikan kategorisasi nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta berdasarkan sumber namanya,
2. mendeskripsikan proses pembentukan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede secara morfologis,
3. mendeskripsikan makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berdasarkan deskripsi asal nama.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat secara praktis, baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada berbagai pihak, manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap budaya serta dapat mendokumentasikan sejarah budaya yang berupa asal-usul nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang etimologi nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

G. Batasan Istilah Operasional

Penjelasan istilah operasional diberikan agar antara peneliti dan pembaca terjalin kesamaan persepsi terhadap judul penelitian. Beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- a. Nama merupakan kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya.
- b. Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

- c. Proses morfologi adalah proses yang mengakibatkan perubahan bentuk pada kata, proses morfologi meliputi derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik.
- d. Alomorf merupakan variasi bentuk dari morfem yang disebabkan pengaruh lingkungan yang dimasukinya.

BAB II KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori yang digunakan meliputi toponimi, semantik, proses morfologis, dan kaidah alomorfomis dalam bahasa Jawa.

A. Bahasa dan Masyarakat Penggunanya

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Alwi, 2005: 88). Menurut Harimurti Kridalaksana, bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Harimurti dalam Kushartanti dkk, 2009: 3). Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk fenomena alamiah, tetapi jika bahasa sebagai alat interaksi sosial di dalam masyarakat maka merupakan fenomena sosial. Jika dilihat dari segi produk budaya yang penguasaannya perlu dipelajari, maka bahasa juga merupakan produk budaya (Chaer, 2007: 9).

Bahasa memiliki sifat-sifat, yaitu (1) bahasa itu adalah sebuah sistem; (2) bahasa itu berwujud lambang; (3) bahasa itu berwujud bunyi; (4) bahasa itu bersifat arbitrer; (5) bahasa itu bermakna; (6) bahasa itu bersifat konvensional; (7) bahasa itu bersifat unik; (8) bahasa itu bersifat universal; (9) bahasa itu bersifat

produktif; (10) bahasa itu bervariasi; (11) bahasa itu bersifat dinamis; (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial; dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2007: 33). Jika dilihat dari sifat yang ketiga belas, yaitu bahasa itu merupakan identitas penuturnya, maka bahasa sangat berkaitan erat dengan penuturnya. Bahasa memiliki peran penting dalam kebudayaan masyarakat penuturnya. Hal ini dapat dilihat dari lagu-lagu daerah, cerita daerah, tulisan pada prasasti-prasasti, dolanan anak, nama orang, nama jalan, nama kampung atau desa, dan sebagainya.

B. Leksikon, Kata, dan Nama

Bahasa merupakan sebuah sistem, sistem bahasa dibentuk dari unsur-unsur bahasa. Salah satu unsurnya adalah leksikon dan kata. Di bawah ini akan dikemukakan definisi dari kata dan leksikon serta hubungannya dengan nama kampung.

Leksikon diartikan sebagai (1) kosakata; (2) kamus yang sederhana; (3) daftar istilah dalam suatu bidang; (4) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (5) kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa (Alwi, 2005: 653). Leksikon dapat diartikan sebagai (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata, dan daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan

praktis (Kridalaksana, 2008: 142). Leksikon memiliki istilah populer perbendaharaan kata atau kosakata (Kridalaksana dalam Kushartanti, 2009: 139).

Menurut Alwi (2005: 513), kata merupakan (1) unsur bahasa yang dituliskan atau diucapkan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; (2) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Menurut Ramlan (2001: 33), kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata, sementara itu Kridalaksana (2008: 110) mendefinisikan kata sebagai morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri.

Menurut Alwi (2005: 773), nama merupakan kata untuk menyebut atau memanggil nama orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Menurut Djajasudarma (1999: 30), nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini, nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu. Definisi adalah nama yang diberi keterangan singkat dan jelas di bidang tertentu. Suatu nama dapat berfungsi sebagai istilah; istilah-istilah akan menjadi jelas bila diberi definisi, demikian pula nama istilah sama halnya

dengan definisi, keduanya berisi pembatasan tentang suatu fakta, peristiwa, atau kejadian, dan proses (Djajasudarma, 1999: 30).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa leksikon memiliki pengertian yang sama dengan kata. Nama memiliki pengertian kata untuk menyebut seseorang atau sesuatu, sehingga nama termasuk bentuk dari kata atau bentuk dari leksikon.

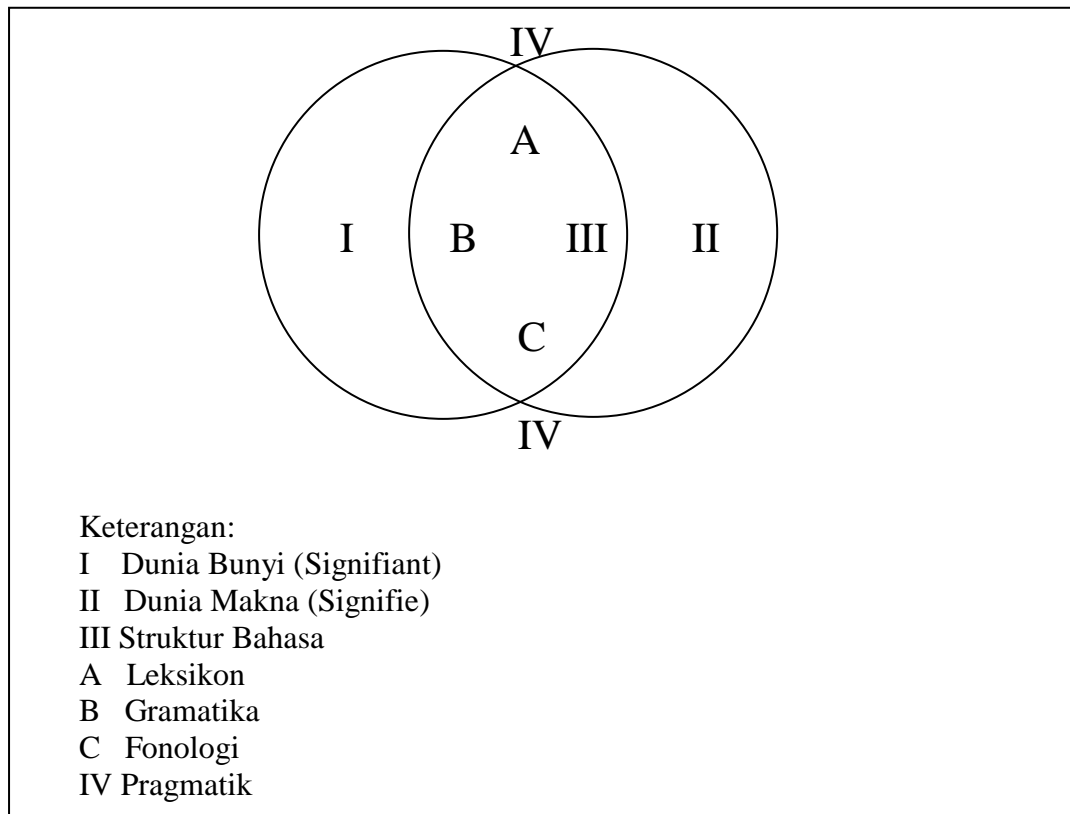
C. Signifie dan Signifiant yang Diwujudkan ke dalam Nama

Suhardi dalam Kushartanti (2009: 201) menyatakan bahwa

... tanda bahasa menyatukan atau menghubungkan suatu konsep dengan citra bunyi. Yang dimaksud dengan citra bunyi adalah kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Citra bunyi inilah yang disebut dengan *signifiant*. Yang dimaksud dengan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita... (Suhardi dalam Kushartanti, 2009: 201).

Menurut penjelasan dari Suhardi, dapat diperjelas bahwa *signifie* merupakan makna dan *signifiant* merupakan bunyi. Misalnya kata rumah, *signifie* dari kata rumah yaitu bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal, adapun *signifiant*nya yaitu rumah. Di bawah ini disajikan bagan tentang sistem bahasa menurut Kridalaksana.

Gambar tersebut merupakan gambar pemetaan antara signifie, signifiant, dan kata.



Gambar 1. Sistem Bahasa

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa setiap leksikon akan memiliki unsur signifie dan signifiant. Nama juga termasuk leksikon sehingga nama juga memiliki signifie dan signifiant.

Pemetaan antara signifie, signifiant, dan kata di atas tidak bertentangan dengan teori yang dikemukakan Potter bahwa pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama (Potter via Sugiri, 2003: 55). Jika melihat teori Potter maka dapat dipastikan bahwa nama termasuk dalam bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan

mengidentifikasi diri (Field via Sugiri, 2003: 56). Penjelasan dari teori tersebut adalah bahasa adalah bunyi-bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sifatnya sistematis dan berulang-ulang, sehingga kalau salah satu bagian saja yang terlihat, maka bagian lain dapat diramalkan atau dibayangkan, bahasa adalah sistem lambang, dan bahasa itu sistem bunyi (Field via Sugiri, 2003: 56).

Sugiri (2003: 56) menyatakan penjelasan dari bahasa adalah sistem lambang yaitu

... bahasa adalah sistem lambang, yang dimaksud lambang disini adalah tanda yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial berdasarkan perjanjian untuk memahami, hal tersebut, kita harus mempelajarinya. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu atau hal yang menimbulkan reaksi yang diwakilinya. Jadi lambang adalah sejenis tanda yang bermakna bagi kegiatan komunikasi manusia. Selanjutnya karena bahasa itu disebutkan suatu lambang dan mewakili sesuatu, maka bahasa itu memiliki makna dalam arti berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam masyarakat yang memakainya. Dengan demikian, bahasa merupakan sistem lambang mengandung arti tanda yang harus dipelajari oleh para pemakainya ...

Wibowo (2001: 51) menjelaskan tentang teori Field bahwa bahasa memiliki makna, yaitu

... sudah dijelaskan bahwa bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan yaitu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran. Dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Misalnya lambang bahasa yang berwujud bunyi (kuda), lambang ini mengacu pada konsep "sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai". Kemudian, konsep tadi dihubungkan dengan benda yang ada dalam dunia nyata. Jadi, kalau lambang bunyi (kuda) yang mengacu pada konsep "binatang berkaki empat yang biasa dikendarai". Lambang bunyi (kuda) punya benda konkret di alam nyata ini, tetapi lambang bunyi (agama) dan (adil) tidak punya benda konkret di alam nyata ini. Lebih umum dikatakan lambang bunyi tersebut tidak punya referen, tidak punya rujukan...

Menurut Field lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu, di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Semua satuan itu memiliki makna. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa (Sugiri, 2003: 56). Jika melihat teori Potter bahwa nama termasuk bahasa dan dihubungkan dengan teori Field bahwa bahasa memiliki makna, maka nama juga memiliki makna.

D. Nama Diri

Menurut Alwi (2005: 773), nama merupakan kata untuk menyebut atau memanggil nama orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Menurut Djajasudarma (1999: 30), nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini, nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Menurut Wibowo (2010: 45), nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjuk orang atau sebagai penanda identitas seseorang.

Jika dipandang dari sudut ilmu bahasa, nama diri merupakan satuan lingual yang dapat disebut sebagai tanda (Widodo, 2001: 45). Tanda merupakan konsep dari konsep atau petanda dan bentuk atau penanda (Saussure via Widodo, 2001: 45). Dengan demikian, nama diri selain berfungsi sebagai penanda identitas, juga dapat merupakan simbol (Widodo, 2001: 45).

Proses penamaan sering dianggap bersifat manasuka atau arbitrer (Lyons via Kosasih, 2010: 34). Meskipun demikian Kosasih mengemukakan tiga alasan untuk menjelaskan bahwa pemberian nama itu tidak selalu bersifat manasuka.

Alasan yang pertama yaitu penamaan justru bersifat sistematis, salah buktinya yaitu hubungan antara nama dan jenis kelamin (Kosasih, 2010: 34). Hampir semua nama dalam bahasa mengandung jenis kelamin (Allan via Kosasih, 2010: 34). Alasan kedua yaitu, dalam sejumlah bahasa, kosakata untuk nama tampaknya sudah terbatas, seperti nama-nama dalam bahasa Inggris yang relatif sudah tersusun ketat, bahkan sudah dikamuskan (Hornby via Kushartanti, 2010: 34). Alasan ketiga yaitu, sistem penamaan dalam masyarakat tertentu sudah begitu terikat oleh aturan yang relatif kaku, di mana seseorang harus menyangand nama tertentu berdasarkan misalnya urutan kelahiran seperti yang terjadi pada masyarakat Buang atau Bali (Kosasih, 2010: 34).

Ada tiga sudut pandang dalam menyelidiki asal-usul sistem nama diri suatu masyarakat, (1) *static view*, yaitu sudut pandang yang mengamati nama sebagai objek atau bentuk ujaran yang statis, sehingga dapat diklasifikasikan, diuraikan, dan diamati bagian-bagiannya secara mendetail dan menyeluruh dengan ilmu dan teori-teori bahasa; (2) *dynamic view*, yaitu suatu pandangan yang melihat nama diri dalam keadaan bergerak dari waktu ke waktu, mengalami perubahan, perkembangan, dan pergeseran bentuk dan tata nilai yang melatbelakanginya; (3) *strategic view*, yaitu aspek strategis dari akumulasi fenomena, termasuk segala bentuk perubahan dan perkembangannya, dan lebih jauh mengenai hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri (Widodo via Kosasih, 2010: 34).

E. Toponimi

Pengetahuan mengenai nama, disebut *onomastika*. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni pertama, *antroponim*, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan; kedua, *toponimi*, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat (Ayatrohaedi, dalam Rais via Sudaryat, 2009: 9). Di samping sebagai bagian dari onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan (*naming theory*). Nida menyebutkan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya (Nida via Sudaryat, 2009: 9). Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer, dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya (Sudaryat, 2009: 9).

Penamaan atau penyebutan (*naming*) termasuk salah satu dari empat cara dalam analisis komponen makna (*componential analysis*), tiga cara lainnya ialah parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian (Nida via Sudaryat, 2009: 10). Sekurang-kurangnya ada sepuluh cara penamaan atau penyebutan, yakni (1) peniruan bunyi (*onomatope*), (2) penyebutan bagian (*sinecdoche*), (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan *apelativa*, (5) penyebutan tempat, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) pemendekan (abreviasi), (9) penamaan baru, (10) pengistilahan (Nida via Sudaryat, 2009: 10).

Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi (Sudaryat, 2009: 10). Dilihat dari asal-usul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari

bahasa Yunani *topoi* = “tempat” dan *onama* = “nama”, sehingga secara harfiah toponimi bermakna “nama tempat”, dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat (Sudaryat, 2009: 10). Menurut Sudaryat (2009: 10) penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

1. Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (*fisikal*) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya (Sudaryat, 2009: 12). Dalam kaitannya dengan penamaan kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perarian (hidrologis); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis) (Sudaryat, 2009: 12-15).

2. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya (Sudaryat, 2009: 17). Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempatnya tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh

yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat.

3. Aspek Kebudayaan

Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda (Sudaryat, 2009: 18). Banyak sekali nama-nama tempat di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang ada di masyarakatnya, misalnya Banyuwangi. Pemberian nama banyuwangi yang berarti air yang wangi sesuai dengan legenda yang ada di tempat tersebut. Legenda tersebut bercerita tentang seorang istri yang dibunuh suaminya karena suaminya tidak percaya dengan kesucian istri. Darah yang mengalir ke sungai membuat air sungai menjadi wangi karena istri tidak berbohong kepada suami. Legenda air sungai yang berbau wangi itulah yang memberi ide tentang penamaan kota Banyuwangi.

F. Etimologi

Teori yang mendasari penelitian ini adalah etimologi. Etimologi adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna (Alwi, 2005: 309). Makna etimologis yaitu makna yang berkaitan dengan asal-usul kata dan perubahan makna kata dilihat dari aspek sejarah (Darmojuwono dalam Kushartanti dkk, 2009: 120).

Menurut Setiawati Darmojuwono dalam Kushartanti (2009: 116), etimologi merupakan salah satu bentuk relasi makna dari suatu bidang linguistik yaitu semantik. Relasi makna adalah makna kata yang saling berhubungan (Darmojuwono via Kushartanti dkk, 2009: 116). Apabila menengok dari teori yang dikemukakan Stephen Ullman dalam buku Pengantar Semantik yang diadaptasi Sumarsono (2007: 1), etimologi merupakan ilmu yang berkesinambungan dan saling melengkapi. Stephen Ullman (2007: 1) menyatakan perbedaan etimologi dan semantik.

... ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata yaitu *etimologi*, studi tentang asal-usul kata, dan *semantik* atau *ilmu makna*, studi tentang makna kata. Di antara kedua ilmu itu etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama mapan (*establish*), sedangkan semantik relatif merupakan hal baru.

.....
 Pada abad pertama sesudah Masehi, ketika Varro menyusun tata bahasa Latin, *etimologi* dijadikan salah satu bagian kajian bahasa di samping *morfologi* dan *sintaksis*. Memang metode-metode etimologis tetap dianggap “tidak ilmiah” sampai abad ke-19, tetapi pendekatan etimologis sendiri selalu menjadi posisi kunci dalam kajian kebahasaan. Di lain pihak, kebutuhan akan ilmu makna yang berdiri sendiri baru datang kemudian: baru abad ke-19-lah semantik muncul sebagai suatu bagian penting ilmu bahasa (linguistik) dan memperoleh nama modern ...

G. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”, kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 2002: 2). Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa (Darmojuwono dalam Kushartanti, 2009: 114). Semantik adalah bagian

struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara (Alwi, 2005: 1025). Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2002: 2).

1. Tanda atau Lambang

Semantik menelaah hubungan tanda-tanda dengan berbagai obyek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut (Tarigan, 1985: 3). Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* (Perancis: *signé linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu, kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut *referen* atau hal yang ditunjuk (Saussure via Chaer, 2002: 2). Tanda atau lambang dapat dicermati dari salah satu teori Ferdinand de Saussure tentang “tanda linguistik” yang terdiri dari dua unsur yakni “yang diartikan” (*signifié*) dan “yang mengartikan” (*signifiant*); “yang diartikan itu adalah yang lazimnya kita sebut “makna” sedang “yang mengartikan” itu adalah deretan bunyi yang merupakan bentuk fonetis/ fonemis dari kata yang bersangkutan (Verhaar via Chaer, 2002: 127-128).

2. Makna

Semantik adalah telaah makna, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 1985: 7). Menurut Ullman makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa, dalam *The Meaning of Meaning*, Odgen dan Richards mengumpulkan tidak kurang dari 16 definisi yang berbeda bahkan menjadi 23 jika tiap bagian kita pisahkan (terjemahan oleh Sumarsono, 2007: 65). Dalam landasan teori ini akan dibahas definisi dari Chaer, Ullman, dan Fatimah Djajasudarma.

Pengertian makna *sense* (Bahasa Inggris) dibedakan dari arti *meaning* (Bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1999: 5). Makna hanya menyangkut intrabahasa (Palmer via Djajasudarma, 1999: 5). Sejalan dengan hal itu, Lyons menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain (Lyons via Djajasudarma, 1999: 5). Makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Alwi, 2005: 703).

Definisi makna akan dibagi menjadi beberapa bagian oleh Chaer (Chaer, 2007: 289) yaitu sebagai berikut.

... (1) makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual: makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun.

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks; (2) makna referensial dan makna non-referensial: sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada *referensnya*, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti *dan*, *atau*, dan *karena* adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens atau disebut non-referensial; (3) makna denotatif dan makna konotatif: makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut; (4) makna konseptual dan makna asosiatif: makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa; (5) makna kata dan makna istilah: pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Berbeda dengan kata, makna yang disebut *istilah* mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat; (6) makna idiom dan peribahasa: idiom adalah satu ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa ...

Selain pendapat Chaer akan dikupas juga pendapat dari Ullman tentang definisi makna. Menurut Ullman terjemahan Sumarsono (2007: 66), apabila makna dibedakan menurut makna leksikal dan makna struktural akan tidak menguntungkan karena secara implisit seolah-olah kosakata itu tidak memiliki struktur. Ullman melihat definisi makna berdasarkan pendekatan analitis atau referensial dan pendekatan operasional, tetapi pada akhirnya Ullman memilih definisi referensial. Makna menurut definisi referensial adalah suatu “hubungan timbal balik antara nama dengan pengertian”.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yakni: (1) pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, (2) pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, dan (3) pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu memberatkan informasi itu (Djajasudarma, 1999: 5).

H. Proses Morfologis

Proses morfologi yang terjadi mengakibatkan perubahan bentuk pada kata. Proses morfologi tersebut adalah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik (Kridalaksana, 2007: 28-181).

1. Derivasi Zero

Derivasi zero merupakan proses di mana leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa. Misalnya leksem ‘baca’ yang mengalami derivasi zero sehingga menjadi ‘baca’. Kata ‘baca’ tidak mengalami perubahan bentuk.

2. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses di mana leksem berubah menjadi kata kompleks. Misalnya leksem ‘baca’ mengalami proses afiksasi sehingga menjadi ‘membaca’. Dalam proses ini leksem mengalami tiga hal sebagai berikut.

- a. Berubah bentuknya.
- b. Menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau apabila berstatus kata berganti kategori).

c. Sedikit banyak berubah maknanya (Kridalaksana, 2007: 28).

Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional terdiri atas.

a. Prefiks

Prefiks merupakan morfem terikat yang diletakkan di muka dasar. Contoh: *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, dan *se-*. Prefiks selalu melekat di depan bentuk dasar. Prefiks dapat juga disebut dengan awalan (Alwi, 2003: 31).

b. Infiks

Infiks merupakan morfem terikat yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Contoh: *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*. Infiks selalu melekat di tengah bentuk dasar. Infiks dapat juga disebut dengan sisipan (Alwi, 2003: 31).

c. Sufiks

Sufiks merupakan morfem terikat yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Contoh: *-an*, *-kan*, dan *-i*. Sufiks selalu melekat di belakang bentuk dasar. Sufiks dapat juga disebut dengan akhiran (Alwi, 2003: 31).

d. Simulfiks

Simulfiks merupakan afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, adjektiva, atau

kelas kata lain (Kridalaksana, 2007: 28). Contohnya yaitu ngopi, nyoto, ngebut, dan nyate.

e. Konfiks

Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi (Kridalaksana, 2007: 28). Contohnya yaitu *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *ber-an*.

f. Superfiks

Superfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2007: 28).

g. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini bukan jenis afiks yang khusus, dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang memiliki bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan. Contohnya memperkatakan, bentuk dasarnya yaitu percaya dengan kombinasi tiga afiks, dua prefiks, dan satu sufiks (Kridalaksana, 2007: 28-30).

3. Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan. Ada tiga macam bentuk reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi fonologis, (2) reduplikasi morfemis, (3) reduplikasi sintaksis. Selain pembagian atas tiga macam reduplikasi, gejala yang sama dapat pula dibagi atas (1) dwipurwa, (2) dwilingga, (3) dwilingga salin swara, (4) dwisasana, dan (5) trilingga (Kridalaksana, 2007: 88).

4. Abreviasi (Pemendekan)

Abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan (Kridalaksana, 2007: 159).

5. Komposisi (Perpaduan)

Komposisi adalah hasil proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru. Misalnya, *lalu lintas*, *daya juang*, dan *rumah sakit* (Chaer, 2007: 185).

6. Derivasi Balik

Derivasi balik adalah proses pembentukan kata karena bahasawan membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya.

Akibatnya terjadi bentuk yang secara historis tidak dapat diramalkan. Contohnya yaitu kata ketik dalam diketik dipakai karena banyak yang mengira bahwa bentuk tersebut merupakan padanan pasif dari mengetik (padahal di sini tidak terjadi proses peluluhan fonem /k/, melainkan terjadi proses pemunculan /ŋə/ seperti pada bom dalam mengebom) (Kridalaksana, 2007: 181).

I. Kaidah alomorfomis pada konfiks pa-/an dan sufiks –an dalam Bahasa Jawa

Alomorfomis merupakan variasi bentuk dari afiks yang disebabkan pengaruh lingkungan yang dimasukinya (Alwi, 2005: 32). Alomorfomis memiliki bermacam-macam bentuk. Alomorfomis sufiks –an pada bahasa Indonesia berbeda dengan alomorfomis yang terbentuk pada sufiks –an dalam bahasa Jawa. Di bawah ini adalah penjelasan tentang kaidah alomorfomis pada konfiks pa-/an dan sufiks –an dalam bahasa Jawa.

1. Kaidah alomorfomis pada sufiks –an

Sufiks –an memiliki tiga bentuk macam alomorf bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekatinya yaitu {-an}, {-n}, dan {-nan}. Di bawah ini akan dikupas mengenai tiga alomorf tersebut.

- a. Alomorf {-an} terwujud jika bentuk dasar sufiks {-an} berfonem akhir konsonan disertai dengan peninggian vokal /i/ atau /u/ jika vokal tersebut mendahului konsonan di akhir bentuk dasar (Wedhawati, 2006: 440).
- b. Alomorf {-n} terwujud jika bentuk dasar yang dirangkaikan dengan sufiks {-an} berakhir dengan vokal dan disertai asimilasi vokal a pada {-an} dengan

rumus /i+a/ → /ɛ/, /u+a/ → /ɔ/, /o+a/ → a/a/ → /a/, dan /ɔ+a/ → a/ (Wedhawati, 2006: 442).

- c. Jika bentuk dasarnya mengandung vokal /e/ pada suku pertama dan kedua, terjadi proses alotonisasi /e-e/ → /ɛ-ɛ/. Jika bentuk dasarnya mengandung vokal /ɔ-ɔ/ vokal tersebut berubah menjadi /a-a/ (Wedhawati, 2006: 443).
- d. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang berakhiran dengan vokal /i/ atau /u/ mempunyai dua macam alomorf. Di samping terwujud alomorf {-n} terwujud pula alomorf {-nan} kecuali jika bentuk dasar tersebut adalah kata *bayi*, *wani*, dan *wedi*. Jika bentuk dasar tersebut adalah *tali* alomorf sufiks -an hanya berwujud {-nan} (Wedhawati, 2006: 444).
- e. Jika bentuk dasar yang dilekati sufiks -an berakhiran dengan /e/ atau /o/, sufiks -an memiliki tiga macam alomorf yaitu {-n}, {-an}, dan {-nan}, akan tetapi jika sufiks -an dirangkaikan dengan bentuk dasar *sare*, *jago*, *bodho*, atau *ijo*, afiks -an hanya memiliki satu alomorf yaitu {-an} (Wedhawati, 2006: 444).

2. Kaidah alomorfomis pada prefiks pa-

Prefiks pa- memiliki dua macam bentuk aomorf yaitu {pa-} dan {p-}. Alomorf ini terwujud tergantung pada bentuk dasar yang dilekatinya. Di bawah ini akan dikupas mengenai hal ini.

- a. Alomorf {pa-} terwujud jika bentuk dasar prefiks pa- berfonem awal konsonan (Wedhawati, 2006: 433).

- b. Alomorf {p-} terwujud jika bentuk dasar yang dilekati prefiks pa- berfonem awal vokal. Setelah itu terjadi peluluhan vokal /a/ pada prefiks pa- dengan vokal awal bentuk dasar (Wedhawati, 2006: 443).
- c. Pengecualian jika bentuk dasarnya berupa kata *ukum*, *idu*, dan *uger* maka alomorf yang terbentuk bukan alomorf {p-} (Wedhawati, 2006: 443)

J. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang etimologi adalah penelitian oleh Pradana (2007) dengan judul *Toponimi Nama Jalan di Kecamatan Kraton Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna nama dan proses pembentukan nama jalan. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah nama-nama jalan di Kecamatan Kraton dibagi menjadi sembilan kategori berdasarkan jenis toponiminya yaitu deskripsi, asosiasi, berdasarkan kejadian sejarah, kepemilikan, guna menghormati jasa seseorang, artifisial, karena kesalahan penafsiran, dan berdasar daerah asal penghuninya. Proses pembentukan nama jalan ditentukan oleh adanya afiksasi serta makna nama jalan.

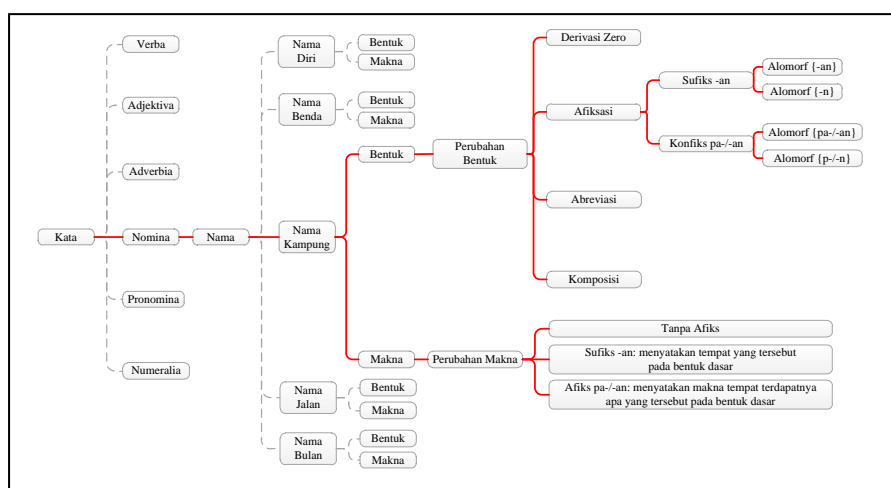
Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada permasalahan yang akan dikaji hampir serupa, yaitu tentang nama tempat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu subjek penelitian Pradana (2007) berupa nama jalan sedangkan subjek penelitian ini berupa nama-nama kampung. Selain itu jika dilihat dari hasil penelitiannya, penelitian Pradana (2007) lebih merujuk ke teori toponimi, proses pembentukannya berdasarkan afiksasi, dan pemaknaannya tidak dihubungkan dengan afiks yang melekat pada bentuk dasar

nama tersebut. Sementara itu penelitian ini proses pembentukannya berdasarkan proses morfologi dan pemaknaannya menghubungkan antara makna bentuk dasar dengan afiks yang melekat pada bentuk dasar.

K. Kerangka Pikir

Penelitian dengan objek bentuk dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta ini meneliti tentang kategorisasi nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede menurut bentuk dasarnya, proses pembentukannya berdasarkan proses morfologinya, serta perubahan makna dari makna asalnya menjadi makna setelah menjadi nama kampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede menurut bentuk dasarnya, proses pembentukannya berdasarkan proses morfologinya, serta perubahan makna dari makna asalnya menjadi makna setelah menjadi nama kampung.

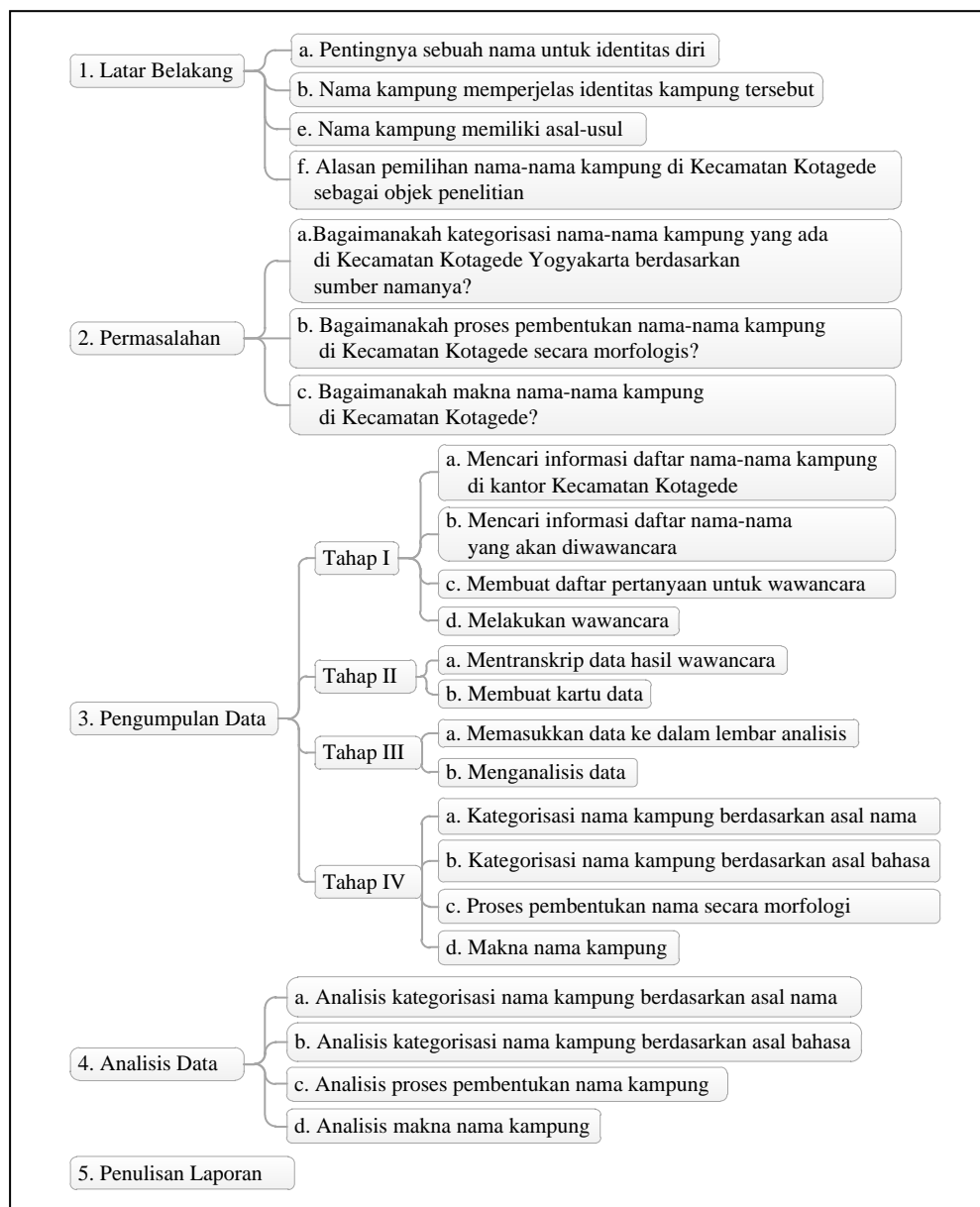
Berikut disajikan kerangka pikir yang terdapat dalam penelitian ini agar tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas.



Gambar 2: Kerangka Pikir

L. Alir Penelitian

Alir penelitian menggambarkan keseluruhan apa yang ditulis di dalam penelitian yang dimulai dari latar belakang sampai penyusunan laporan. Alir penelitian berguna untuk membantu pembaca memahami penelitian dengan cepat. Berikut disajikan alir penelitian tentang Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede.



Gambar 3: Alir Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62).

Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan membuat kesimpulan. Oleh karena itu, sebelum data diteliti, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan memilih data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang terkumpul dan terpilih, kemudian diklasifikasikan menurut kategorinya. Hal ini berguna untuk mempermudah dalam pengolahan data dan analisis data.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah setting tempat, yaitu di kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah proses pembentukan dan perubahan makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

D. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Data penelitian ini diperoleh dari daftar di kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Kotagede. Setelah daftar nama-nama kampung diperoleh kemudian dilanjutkan dengan wawancara untuk mengetahui asal-usul nama kampung. Wawancara dilakukan dengan informan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah enam orang.

Pertimbangan menentukan informan dalam penelitian berkaitan dengan beberapa hal; (a) keahlian atau kepakaran seseorang dalam kasus yang akan didiskusikan; (b) pengalaman praktis dan kepedulian terhadap fokus masalah; (c) “pribadi terlibat” dalam fokus masalah; (d) tokoh otoritas terhadap kasus yang didiskusikan; (e) masyarakat awam yang tidak tahu menahu dengan masalah tersebut, namun ikut merasakan persoalan sebenarnya (Bungin, 2005: 226-227).

Menurut William J. Samarin, informan dapat dipilih dengan kriteria:

1. Umur

Peneliti perlu memiliki informan-informan yang benar-benar dapat dianggap mewakili dari suatu masyarakat bahasa, maka ia harus mencari orang yang betul-betul sepenuhnya berpengalaman dalam soal ini. Anak-anak tidak

dapat menjadi informan yang baik karena sering tidak mengerti apa yang dikehendaki oleh pertanyaan pancingan si peneliti. Daya pikir anak-anak yang belum matang sepenuhnya mengalami lebih banyak kesulitan dalam memperoleh pengertian tentang garis-garis penelitian tertentu.

Orang-orang tua sebaliknya dapat pula menimbulkan berbagai masalah maupun kesempatan baik. Yang jelas menguntungkan ialah pengalaman mereka dalam kebudayaan. Lagi pula, umur sering membuat orang-orang tua lebih siap menjadi informan daripada orang yang lebih muda, dan orang-orang tua amat menghargai perhatian yang ditumpahkan dalam suatu penelitian.

Berlawanan dengan yang disebutkan tadi, usia lanjut dapat pula menjadi penyebab dari hal-hal yang menyulitkan pekerjaan informan, misalnya tuli, kurang sehat, mudah mengantuk, tidak sanggup memusatkan perhatian pada suatu masalah selama jangka waktu yang agak lama, artikulasinya yang sudah tidak begitu baik lagi, dan lain-lain (Samarin, 1988: 55-57).

2. Jenis Kelamin

Pada beberapa hal, peneliti dapat terganggu oleh perbedaan ucapan yang ditimbulkan karena perbedaan fisik. Kaum wanita lebih sulit menyesuaikan tingkat nadanya pada nada ucapan kaum pria daripada nada ucapan kaum wanita sendiri, wanita diharuskan berbicara dengan cara-cara berlainan terhadap kaum pria dan kaum wanita, serta aturan etika yang mengikat wanita. Pada sebagian masyarakat yang belum mengenal aksara, kaum wanita tidak dikehendaki

mengetahui seluruh adat, tidak seperti kaum pria yang mendapat izin untuk mengetahui keseluruhan adat (Samarin, 1988: 57-58).

3. Mutu Kebudayaan dan Psikologi

Seorang informan dikatakan baik apabila ia dapat berbicara dengan bebas dan wajar mengenai suatu rentetan pokok pembicaraan yang luas dan yang ada relevansinya dengan kebudayaannya. Ini bukan berarti ia adalah seorang yang ahli dalam bidang kesenian dan ketrampilan dalam suatu masyarakat yang spesialisasinya tinggi, tetapi informan merupakan orang yang pandai dalam masyarakatnya. Pengetahuan informan yang tidak sempurna akan mempengaruhi hubungan anatar peneliti dan informan (Samarin, 1988: 58).

Informan hendaknya memiliki daya ingat yang baik supaya bila peneliti mengulang pertanyaannya maka informan dapat menjawab dengan sama. Selain itu informan tidak mendapat tekanan dalam hidupnya agar informan dapat menjawab pertanyaan peneliti tanpa harus memikirkan hal di luar pertanyaan. (Samarin, 1988: 60-61).

4. Kewaspadaan

Yang diperlukan oleh peneliti adalah seseorang yang menaruh perhatian dan tidak mudah terganggu, baik oleh lingkungannya ataupun oleh pikiran-pikirannya yang melintas sekilas. Informan yang waspada akan sadar terhadap kesalahan-kesalahan atau pertentangan-pertentangan yang dibuatnya sebagai jawaban atau pertanyaan peneliti (Samarin, 1988: 61).

5. Bahasa

Informan yang dipilih hendaknya seorang penutur asli dari bahasa dan dialek yang sedang dipelajari. Informan yang dipilih hendaknya seorang yang berbahasa atau berdialek tunggal, sebab orang akan berbuat kesalahan akibat pengaruh dialek atau bahasa lain (Samarin, 1988: 62).

Menurut penjelasan syarat-syarat penentuan informan oleh William J. Samarin, maka dalam penelitian ini menggunakan informan-informan yang dipilih berdasarkan hal-hal berikut:

- a. Usia antara 25-60.
- b. Jenis kelamin laki-laki.
- c. Memiliki bahasa ibu bahasa Jawa.
- d. Memiliki pengetahuan tentang asal-usul dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede.
- e. Tidak sedang mengalami tekanan jiwa.
- f. Mampu mengutarakan cerita.

Data yang ketiga adalah sejarah terbentuknya nama-nama kampung. Data ini diperoleh dari mengambil referensi pada buku-buku dan wawancara dengan warga yang bersangkutan serta tokoh masyarakat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia (*human instrument*), tepatnya peneliti itu sendiri yang disertai dengan pengetahuan dan kemampuan peneliti untuk menemukan data. Pengetahuan dasar yang harus

dimiliki oleh peneliti meliputi pengetahuan tentang 1) nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede; 2) proses morfologis yaitu derivasi zero, afiksasi, abreviasi, komposisi, reduplikasi, dan derivasi balik; 3) Kaidah alomorfomis pada konfiks pa-/-an dan sufiks -an dalam Bahasa Jawa; 4) makna semantik; serta 7) Makna nomina bentuk pa-/-an dan nomina bentuk -an dalam Bahasa Jawa. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrument adalah: 1) responsif; 2) dapat menyesuaikan diri; 3) menekankan keutuhan; 4) mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan; 5) memproses data secepatnya; 6) memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan indiosinkratik (Moleong, 2010: 168-172). Instrumen dalam penelitian ini dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Matrik 1. Instrumen Penelitian

Aspek	Parameter	Proses morfologi dan makna
Nama kampung memiliki signifiie dan signifiant, signifiie merupakan makna dan signifiant merupakan bunyi atau bentuknya. Jika dilihat dari segi bentuk maka nama kampung dapat dikaji dari morfologi karena morfologi menyelidiki seluk beluk bentuk kata. Jika dilihat dari segi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asal-usul nama kampung. 2. Bentuk dasar nama kampung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Derivasi zero: proses di mana leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa. 2. Afiksasi: proses di mana leksem berubah menjadi kata kompleks, yaitu sufiks -an dan konfiks pa-/ -an. 3. Abreviasi: proses di mana leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim. 4. Komposisi: hasil proses

<p>makna maka dapat dikaji dari semantik karena semantik menyelidiki tentang makna atau arti dalam bahasa, dalam penelitian ini yang digunakan adalah makna leksikalnya.</p>		<p>penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru</p> <p>5. Makna</p>
--	--	---

F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data-data pada penelitian ini diperoleh dari penggunaan dokumen dan hasil wawancara. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyidik (Moleong, 2010: 216-217). Dokumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu dokumen resmi eksternal. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Disebut metode wawancara atau cakap karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku nara sumber (Sudaryanto, 1993:137). Metode wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis wawancara pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan (Moleong, 2010: 187). Melalui metode wawancara

atau interview ini peneliti mengumpulkan data-data berupa makna dan sejarah nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

Metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti diwujudkan dengan menggunakan teknik pancing dan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik-teknik yang dilakukan akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Teknik Dasar : Teknik Pancing

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan memancing agar narasumber dapat diwawancarai. Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang makna dan sejarah nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

2. Teknik Lanjutan I : Teknik Cakap Semuka

Teknik lanjutan I ini adalah teknik cakap semuka, yaitu wawancara dilakukan antara peneliti dengan narasumber. Percakapan dilakukan secara langsung, tatap muka atau bersemuka, dan lisan (Sudaryanto, 1993: 138). Dengan teknik ini wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka sehingga dapat diperoleh data-data tentang makna dan sejarah nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

3. Teknik Lanjutan III : Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan untuk merekam wawancara dengan narasumber. Kegunaan dari teknik ini untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan

narasumber. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan tidak ada data yang hilang sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lengkap.

4. Teknik Lanjutan IV : Teknik Catat

Teknik ini adalah kelanjutan dari teknik rekam. Setelah melakukan teknik rekam, hasil rekaman ditranskrip dalam bentuk tulisan sehingga diperoleh kartu data. Teknik ini selain digunakan peneliti untuk mentranskrip hasil wawancara dengan narasumber juga digunakan untuk memperoleh data nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede dari peta dan dari kecamatan.

G. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap, yaitu metode yang membandingkan kategori yang satu dengan yang lainnya (Moleong, 2008: 288). Metode ini mencakup langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

- a. Langkah yang pertama dilakukan adalah identifikasi satuan atau unit terkecil yang memiliki makna bila dikaitkan dengan masalah penelitian (Moleong, 2010: 288). Pada penelitian ini adalah memilah data yang telah diperoleh dari hasil wawancara maupun dari dokumen-dokumen yang sesuai dengan fokus permasalahan yaitu asal-usul dan makna nama kampung di Kecamatan Kotagede.

- b. Langkah kedua dalam reduksi data adalah membuat koding yaitu memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana (Moleong, 2010: 288). Pada penelitian ini data yang telah dipilah diberi kode setiap satuannya.

2. Kategorisasi

- a. Langkah yang pertama adalah menyusun kategori yaitu upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (Moleong, 2010: 288). Pada penelitian ini dilakukan kategorisasi nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede yang sudah dipilah pada langkah reduksi data berdasarkan maknanya.
- b. Langkah selanjutnya adalah memberi nama (label) pada setiap satuan (Moleong, 2010: 288). Pada penelitian ini dilakukan pemberian nama (label) pada data yang telah dikategorisasikan.

3. Sintesisasi

Mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya kemudian diberi nama (Moleong, 2010: 289). Hasil dari kategorisasi dipilah berdasarkan sistem pembentukan kata dari nama-nama kampung tersebut.

4. Menyusun Hipotesis Kerja

Dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Hipotesis kerja hendaknya terkait sekaligus menjawab semua pertanyaan penelitian (Moleong, 2010: 289). Pada penelitian ini dilakukan pemilahan data berdasarkan asal-usul serta sistem pembentukan katanya.

Contoh kartu data dari hasil penggunaan dokumen dapat dilihat sebagai berikut.

Kampung Klitren (xx/ I)

Keterangan:

xx : nomor
I : pembagian berdasarkan kelurahan

Contoh kartu data dari hasil wawancara dapat dilihat pada gambar berikut.

<p>Dimulai dari yang dekat dengan pasar dulu ya. Namanya kampung Alun-alun. Sudah tau kan alun-alun itu apa. Maksudnya itu ya alun-alun (AA/NN/NK/BN/xxyybb) yang sebenarnya (AA/NN/NK/MN/xxyybb). Jadi pas jaman majapahit eh maksud saya mataram, daerah itu dipakai alun-alun. Nah, sekarang karena alun-alunnya sudah tidak ada ya akhirnya dialihkan hingga menjadi kampung seperti sekarang ini (AA/NN/NK/AUN/xxyybb).</p>
--

Keterangan:

AA : Nomor pengambilan data
NN : nama narasumber
NK : Nama Kampung
BN : Bentuk Nama
MN : Makna Nama
AUN : Asal-Usul Nama
xxyybb : Tanggal pengambilan data

H. Uji Keabsahan Data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat ditentukan keabsahannya dengan teknik ketekunan pengamatan serta triangulasi teori dan sumber. Teknik ketekunan pengamatan dipergunakan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sehingga mendapatkan data akurat. Pengamatan dilakukan secara berulang-ulang dan mendalam dalam waktu yang lama untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan melakukan wawancara secara berulang kali sehingga peneliti merasa jenuh dan data yang diperoleh dirasa cukup kemudian ditelaah secara rinci hingga seluruh faktor dapat dipahami dan dipilah. Selain dengan ketekunan pengamatan, dilakukan pula triangulasi teori. Menurut Patton (via Moleong, 2010: 331), triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori yang dipakai dalam penelitian. Jika teori yang dipakai relatif mempunyai kesamaan maka teori tersebut dapat dipercaya.

Uji keabsahan berikutnya adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton via Moleong, 2010: 330). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Selain menggunakan triangulasi teori dan sumber pada penelitian ini juga dilakukan Penggunaan *Bausastra Jawa*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan kamus bahasa Inggris untuk menginterpretasikan data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis bentuk dan makna nama kampung di Kecamatan Kotagede yang telah dilakukan. Secara sistematis, laporan penelitian ini disajikan dalam dua susunan, yaitu (A) Hasil Penelitian dan (B) Pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa kategorisasi nama kampung di Kecamatan Kotagede berdasarkan sumber namanya. Kategorisasi tersebut dibagi menjadi dua yaitu kategorisasi berdasarkan asal nama dan kategori berdasarkan asal bahasa. Selain itu nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede juga dianalisis dari segi proses pembentukannya secara morfologis dan maknanya. Di bawah ini adalah matrik-matrik hasil analisisnya.

1. Kategorisasi Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede Berdasarkan Sumber Nama

Jika dilihat dari sumber namanya nama-nama kampung di Kotagede dapat dikategorikan menjadi berbagai kategori. Kategori-kategori tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategorisasi berdasarkan asal nama dan berdasarkan asal bahasa. Di bawah ini adalah hasil dari dua kategorisasi tersebut.

a. Kategorisasi Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede Berdasarkan Asal Nama

Nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede memiliki bentuk asal yang berbeda-beda. Bentuk asal tersebut berasal dari nama tokoh yang pernah ada di kampung tersebut, nama tanaman, nama benda, nama bangunan, letaknya, fungsinya, perbuatan yang dilakukan seorang tokoh yang pernah ada di kampung tersebut, dan berdasarkan keadaan geografisnya. Hasil penelitian tentang kategorisasi nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berdasarkan asal nama dapat digambarkan seperti dalam matrik 2 berikut ini.

Matrik 2: Kategorisasi Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede Berdasarkan Asal Nama

No	Kategorisasi	Nama-Nama Kampung
1	Tokoh	Basen, Bodon, Boharen, Bumen, Celenan, Cokroyudan, Darakan, Dolahan, Gedongan, Jagaragan, Mrican, Trunajayan, Sokowaten, Joyowilagan, dan Purbayan
2	Perbuatan Tokoh	Depokan dan Tegalendu
3	Abdi Dalem	Kauman, Kembangbasen, Mraggen, Mutihan, Pandean, Pekaten, Prenggan, Samakan, Sayangan, dan Pasegan.
4	Pekerjaan Penduduk	Klitren
5	Benda Kerajinan	Krintenan dan Batikan
6	Benda Bersejarah	Selakraman
7	Tanaman	Gambiran, Jagungan, Nyamplungan, Patalan, Peleman, Sambirejo, dan Winong.
8	Bangunan	Alun-Alun, Baluwarti, Gedongkuning, Tempel, dan Danalayan
9	Letak	Lor Pasar
10	Geografis	Jembegan, Sendok Indah, Ledok, dan Belehan
11	Fungsi	Daleman, Payungan, Pilahan, Tinalan, dan Karang

b. Kategorisasi Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede Berdasarkan Asal Bahasa

Nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berasal dari beragam bahasa jika dilihat dari bentuk asalnya. Bahasa-bahasa tersebut adalah Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dengan Bahasa Inggris, dan Bahasa Portugis. Yang paling banyak digunakan adalah bentuk dari Bahasa Jawa karena mayoritas penduduknya menggunakan Bahasa Jawa. Hasil dari pembahasan kategorisasi nama-nama kampung di Kotagede berdasarkan asal bahasa dapat digambarkan pada matrik 3 berikut ini.

Matrik 3. Kategorisasi Nama-Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Asal Bahasa

No	Kategori Bahasa	Nama-Nama Kampung
1	Bahasa Jawa	Alun-Alun, Daleman, Depokan, Gambiran, Gedongkuning, Jagalan, Jagungan, Jembegan, Krintenan, Lor Pasar, Mrican, Nyamplungan, Payungan, Patalan, Peleman, Pilahan, Selakraman, Tempel, Tegalgendu, Belehan, Batikan, Citran, Winong, Ledok, Tinalan, Karang, dan Sambirejo.
2	Bahasa Indonesia	Sendok Indah
3	Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris	Klitren
4	Bahasa Portugis	Baluwarti

2. Proses Pembentukan Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede Berdasarkan Proses Morfologis

Proses pembentukan yang dianalisis adalah proses pembentukan nama kampung dari asal nama menjadi nama kampung yang sekarang digunakan. Nama-nama kampung tersebut dianalisis berdasarkan proses morfologisnya. Dari enam proses morfologis menurut Kridalaksana (2007: 28-181) yaitu 1) derivasi zero; 2) afiksasi; 3) reduplikasi; 4) abreviasi; 5) komposisi; serta 6) derivasi balik, hanya empat proses morfologis yang terjadi. Empat proses morfologis tersebut adalah derivasi zero, afiksasi, abreviasi, serta komposisi. Hasil dari pembahasan proses pembentukan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berdasarkan proses morfologisnya digambarkan pada matrik 4 berikut ini.

Matrik 4. Proses Pembentukan Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede

Kategori Proses	Nama Kampung	Proses
Derivasi Zero	Alun-Alun Daleman Tempel	Tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya
Afiksasi Sufiks -an - Alomorf {-an} - Alomorf {-n}	Basen Celenan Bodon Boharen	{basah} + {-an} → basen {celen} + {-an} → celenan {bodo} + {-n} → bodon {bukhari} + {-n} → boharen
Konfiks pa-an - Alomorf {pa-} dan {-an} - Alomorf {pa-} dan {-n}	Patalan Prenggan Pasegan	{pa-} + {tal} + {-an} → patalan {pa-} + {rengga} + {-n} → prenggan {pa-} + {sega} + {-n} → pasegan
Abreviasi	Darakan Tinalan Karang	mandarakan → darakan tinalang → tinalan pakarangan → karang
Komposisi	Gedongkuning Kitren Lor Pasar Sendok Indah	{gedong} + {kuning} → gedongkuning {kuli} + {train} → kulitrain {lor} + {pasar} → lor pasar {sendok} + {indah} → sendok indah

3. Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede Berdasarkan Deskripsi Asal Nama

Nama-nama kampung di Kotagede dapat dimaknai berdasarkan deskripsi asal namanya. Makna-makna tersebut didasarkan pada asal nama karena asal nama adalah sumber untuk pemberian namanya. Nama-nama kampung tersebut dikategorisasikan menjadi sebelas kategori berdasarkan asal namanya. Hasil penelitian makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berdasarkan deskripsi asal namanya dapat digambarkan pada matrik 5 berikut ini.

Matrik 5. Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede Berdasarkan Deskripsi Asal Nama

Kategori	Nama Kampung	Makna
Berdasarkan deskripsi tokoh	Kampung Basen	Kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Kyai Basah.
Berdasarkan deskripsi perbuatan tokoh	Kampung Depokan	Kampung yang pernah menjadi lokasi kejadian Panembahan Senapati memukul putranya yaitu Raden Rangga.
Berdasarkan deskripsi abdi dalem	Kampung Mranggen	Kampung yang menjadi tempat tinggal abdi dalem Mranggi.
Berdasarkan deskripsi pekerjaan penduduk	Kampung Kitren	Kampung yang banyak dihuni oleh orang-orang yang bekerja sebagai kuli angkut di kereta.
Berdasarkan deskripsi benda kerajinan	Kampung Batikan	Kampung yang terkenal menghasilkan banyak kerajinan batik.
Berdasarkan deskripsi benda bersejarah	Kampung Selakraman	Kampung yang terdapat situs sejarah berupa batu sela dan kromo.
Berdasarkan deskripsi tanaman	Kampung Jagungan	Kampung yang tanahnya pernah difungsikan sebagai ladang jagung.
Berdasarkan deskripsi bangunan	Kampung Baluwarti	Kampung yang menjadi lokasi situs reruntuhan baluwarti keraton Kotagede.
Berdasarkan deskripsi letak	Kampung Lor Pasar	Kampung yang letaknya di sebelah utara pasar Kotagede.
Berdasarkan deskripsi geografis	Kampung Sendok Indah	kampung yang keadaan geografisnya cekung seperti cekungan pada sendok dan jika dilihat tampak indah.
Berdasarkan deskripsi fungsi	Pilahan	Kampung yang pernah menjadi lokasi untuk memilah hasil panen antara untuk keraton dan untuk petaninya.

B. Pembahasan

Pada bab pembahasan ini akan dibahas tentang kategorisasi nama-nama kampung di Kotagede berdasarkan sumber nama, proses pembentukan, dan makna berdasarkan asal nama. Pembahasan mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

a. Kategorisasi Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Sumber Nama

Jika dilihat dari sumber namanya nama-nama kampung di Kotagede dapat dikategorikan menjadi berbagai kategori. Kategori-kategori tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategorisasi berdasarkan asal nama dan berdasarkan asal bahasa. Di bawah ini adalah pembahasan dari dua kategorisasi tersebut dan disertai dengan contoh datanya.

a. Kategorisasi Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Asal Nama

Nama-nama kampung di Kotagede dapat dikategorisasikan berdasarkan asal nama. Kategori tersebut diambil dari bentuk asal nama kampungnya. Kategori-kategori tersebut adalah tokoh, perbuatan tokoh, abdi dalem, pekerjaan penduduk, benda kerajinan, benda sejarah, tanaman, bangunan, letak, geografis, serta fungsi.

1) Kategorisasi Nama Kampung di Kecamatan Kotagede Menurut Tokoh

Kategorisasi menurut tokoh muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari nama-nama tokoh yang pernah ada di kampung tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

- (1) Kampung Basen (02/ I)
- (2) Kampung Bodon (18/ I)
- (3) Kampung Boharen (03/ I)
- (4) Kampung Bumen (04/ I)

Data-data tersebut di atas merupakan nama-nama kampung yang dapat dikategorikan ke dalam nama kampung menurut tokoh karena asal nama dari nama-nama kampung tersebut diambil dari nama-nama tokoh. data (1) nama kampung Basen memiliki asal nama basah yang berarti gelar untuk Senapati. Basah diambil dari nama tokoh yang pernah bersembunyi di tanah yang kini menjadi kampung Basen. Nama tokoh tersebut adalah Kyai Basah Prawirodirjo. Data (2) diambil dari nama tokoh yaitu Kyai Bodho. Kyai bodho adalah abdi dalem Panembahan Senapati yang khusus merawat kuda Senapati. Data (3) diambil dari nama tokoh yaitu Bukhari. Nama kampung Bumen pada data (4) diambil dari nama tokoh yaitu Mangkubumi.

2) Kategorisasi Nama Kampung di Kotagede Menurut Perbuatan Tokoh

Kategorisasi menurut perbuatan tokoh muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede tersebut diambil dari perbuatan yang pernah dilakukan seorang tokoh di kampung tersebut. Hal ini seperti pada contoh berikut.

- (1) Kampung Depokan (02/ II)
- (2) Kampung Tegalgendu (13/ II)

Data (5) yaitu nama kampung Depokan berasal dari kata depok. Nama kampung Depokan dikategorikan ke dalam kategori asal nama menurut perbuatan tokoh karena di tanah yang sekarang menjadi kampung Depokan ini Raden Rangga yaitu putra panembahan senapati *didepok* atau dipukul oleh ayahnya sendiri.

Nama kampung Tegalgendu pada data (6) berasal dari kata tegal yang berarti tanah pekarangan yang ditanami tanaman dan gendu yang diambil dari genda-gendu yang berarti ragu-ragu. Nama kampung Tegalgendu masuk ke dalam kategorisasi asal nama menurut perbuatan tokoh karena di tanah yang kini menjadi kampung Tegalgendu ini Kyai Ageng Mangir saat melewati tanah ini yang masih berbentuk tegal hatinya merasa genda-gendu atau ragu-ragu antara hendak menemui panembahan Senapati atau tidak. Keadaan ragu-ragu atau genda-gendu termasuk dalam kegiatan yang dilakukan oleh seorang tokoh yaitu Kyai Ageng Mangir. Hal tersebut yang membuat nama kampung Tegalgendu dikategorikan ke dalam bentuk kategori nama kampung di Kotagede menurut perbuatan tokoh.

3) Kategorisasi Nama Kampung di Kotagede Menurut Abdi Dalem

Kategorisasi menurut abdi dalem muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari nama-nama abdi dalem yang menghuni kampung tersebut pada masa pemerintahan Senapati. Nama-nama kampung yang dapat dikategorikan menurut abdi dalem adalah sebagai berikut.

(7) Kampung Mranggen (05/ II)

(8) Kampung Sayangan (19/ I)

Nama kampung Mranggen pada data (7) berasal dari kata *mranggi* yang berarti orang yang pekerjaannya membuat sarung untuk keris. Penduduknya banyak yang menjadi abdi dalem *mranggi* karena oleh Senapati abdi dalem *mranggi* diberi tempat tinggal di kampung Mranggen. Nama kampung Mranggen dikategorikan ke dalam asal nama menurut pekerjaan penduduk karena kampung

ini dihuni oleh penduduk yang pekerjaannya sebagai *mranggi* atau pembuat sarung keris.

Data (8) yaitu nama kampung Sayangan berasal dari kata *sayang* yang berarti orang yang membuat barang-barang dari tembaga. Nama kampung Sayangan dikategorikan ke dalam asal nama menurut pekerjaan penduduk karena kampung ini dulu dihuni oleh penduduk yang berprofesi sebagai abdi dalem *sayang* atau abdi dalem yang bertugas membuat barang-barang dari tembaga.

4) Kategorisasi Nama Kampung di Kotagede Menurut Pekerjaan Penduduk

Kategorisasi menurut pekerjaan penduduk muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari pekerjaan mayoritas penduduk di kampung tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

(9) Kampung Klitren (04/ II)

Data (9) yaitu nama kampung Klitren yang berasal dari kata kuli dan train. Pada zaman Belanda saat Panembahan Senapati masih memerintah di sekitar stasiun Lempuyangan banyak orang bekerja sebagai pengangkut barang-barang, baik yang akan dinaikkan ke dalam kereta api maupun barang yang akan diturunkan dari kereta api. Orang-orang yang pekerjaannya mengangkut barang-barang tersebut dinamakan kuli train. Penduduk yang menjadi *kuli train* banyak yang tinggal di kampung Klitren. *Kuli* adalah orang yang pekerjaannya menjadi buruh sedangkan *train* adalah kereta dalam bahasa Inggris. Nama kampung Klitren dapat dikategorikan ke dalam nama kampung menurut pekerjaan

penduduk karena *kuli train* adalah pekerjaan yang banyak dilakukan oleh penduduk kampung Klitren.

5) Kategorisasi Nama Kampung di Kotagede Menurut Benda Kerajinan

Kategorisasi menurut benda muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari benda-benda hasil kerajinan di kampung tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

(10) Kampung Krintenan (20/ I)

(11) Kampung Batikan (17/ II)

Data (10) nama kampung Krintenan berasal dari kata *inten* atau batu intan. Kampung Krintenan terkenal menjadi penghasil intan terbesar di Kotagede. Nama kampung Krintenan masuk ke dalam kategori asal nama menurut benda karena *inten* termasuk ke dalam kategori benda. Nama kampung Batikan pada data (11) kampung Batikan terkenal dengan hasil kerajinana batiknya karena merupakan kampung penghasil batik terbesar di Kotagede. Nama kampung Batikan berasal dari kata batik yang merupakan benda hasil kerajinan, oleh karena itu nama kampung Batikan dapat dikategorikan ke dalam nama kampung menurut benda kerajinan.

6) Kategorisasi Nama Kampung di Kotagede Menurut Benda Bersejarah

Kategorisasi menurut benda muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari benda-benda yang mengandung

unsur sejarah yang ditemukan di kampung tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

(12) Kampung Selakraman (16/ I)

Data (12) yaitu nama kampung Selakraman berasal dari situs benda bersejarah yang terdapat di kampung tersebut yaitu batu *sela* dan *kromo*. Batu ini digunakan sebagai alat penghalus bumbu. Pada dasarnya sistem kerjanya sama dengan penumbuk bumbu dari batu. Batu ini terdiri dari dua buah yaitu batu landasan dan batu *pipisan*. Nama lain dari *selo kromo* adalah *watu gandhik*.

7) Kategorisasi Nama Kampung di Kotagede Menurut Nama Tanaman

Kategorisasi menurut nama tanaman muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari nama tanaman yang banyak tumbuh atau pernah menjadi simbol di kampung tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

(13) Kampung Gambiran (21/ I)

(14) Kampung Jagungan (09/ I)

(15) Kampung Nyamplungan (06/ II)

(16) Kampung Patalan (07/ II)

Data (13) berasal dari nama pohon gambir. Pohon gambir adalah pohon yang banyak tumbuh di tanah kampung Gambiran. Data (14) berasal dari nama pohon jagung. Dulu kampung Jagungan merupakan ladang luas yang ditanami jagung. Nama kampung Nyamplungan pada data (15) berasal dari nama pohon nyamplung yang pernah tumbuh besar dan menjadi simbol kampung Nyamplungan. Data (16) yaitu nama kampung Patalan berasal dari nama pohon tal atau pohon aren. Data (13), data (14), data (15), dan data (16) merupakan contoh

data nama kampung yang termasuk ke dalam kategori nama kampung menurut tanaman karena berasal dari kata yang merujuk pada tanaman yang pernah tumbuh di kampung tersebut.

8) Kategorisasi Nama Kampung di Kotagede Menurut Bangunan

Kategorisasi menurut bangunan muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari bangunan-bangunan yang pernah menjadi simbol di kampung tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

- (17) Kampung Alun-Alun (01/ I)
- (18) Kampung Baluwarti (22/ I)
- (19) Kampung Gedongkuning (01/ III)

Data (17) yaitu nama kampung Alun-Alun berasal dari kata alun-alun. Hal ini disebabkan karena pada zaman Mataram wilayah ini merupakan alun-alun kraton. Meskipun situs alun-alun sudah tidak ditemukan lagi di wilayah ini, Alun-Alun tetap menjadi nama kampungnya. Nama kampung Baluwarti pada data (18) diambil persis dari suatu istilah bahasa Jawa untuk menyebut benteng yang mengelilingi kraton atau kerajaan. Baluwarti atau dalam bahasa Portugisnya *baluarte*, merupakan bangunan benteng yang mengelilingi keraton Kotagede. Data (19) yaitu nama kampung Gedongkuning berasal dari kata *gedong* dan kuning. Pada masa pemerintahan Senapati di wilayah ini terkenal dengan nama *gedong kuning* karena di sana terdapat bangunan yang berwarna kuning. Data (17), (18), dan (19) merupakan nama-nama kampung yang termasuk ke dalam kategori menurut bangunan karena asal namanya merupakan bangunan yang terdapat di wilayah tersebut.

9) Kategorisasi Nama Kampung Berdasarkan Letak

Kategorisasi menurut letak muncul karena bentuk asal dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari letak kampung tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

(20) Kampung Lor Pasar (23/ I)

Nama kampung Lor Pasar data (20) berasal dari letak kampungnya yang berada di utara pasar Kotagede. Nama kampung Lor Pasar dapat dikategorikan ke dalam nama kampung menurut letaknya karena *lor pasar* merupakan gambaran dari letak kampung tersebut.

10) Kategorisasi Nama Kampung Berdasarkan Keadaan Geografis

Kategorisasi menurut keadaan geografis muncul karena bentuk asal dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari keadaan geografis kampung tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

(21) Kampung Jembegan (07/ III)

(22) Kampung Sendok Indah (12/ II)

(23) Kampung Ledok (11/ I)

Data (21) yaitu nama kampung Jembegan berasal dari kata *jembeg* yang berarti tanah yang berlumpur dan kotor. Kata *jembeg* dipilih karena melihat keadaan tanah di kampung Jembegan yang berlumpur dan kotor. Data (22) yaitu nama kampung Sendok Indah berasal dari kata *sendok* dan *indah*. Kata *sendok* dipilih karena keadaan geografisnya atau keadaan tanahnya yang cekung menyerupai sendok dan terlihat indah jika dipandang. Nama kampung Ledok data

(23) berasal dari kata *ledog* yang berarti tanah yang berlumpur dan tidak padat. Pemberian nama Ledok sesuai dengan keadaan tanahnya yang berlumpur. Data (21), (22), dan (23) merupakan nama-nama ampung yang dapat dikategorikan ke dalam kategori nama kampung menurut geografisnya karena asal namanya menggambarkan keadaan geografis kampung tersebut.

11) Kategorisasi Nama Kampung Berdasarkan Fungsi

Kategorisasi berdasarkan fungsi muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari fungsi kampung tersebut, yang dimaksud dengan fungsi kampung tersebut adalah sebuah kampung pada masa lalu pernah dijadikan tempat untuk mengerjakan sesuatu. Hal ini tampak pada data berikut.

- (24) Kampung Jagalan (18/ I)
- (25) Kampung Payungan (08/ III)
- (26) Kampung Pilahan (08/ III)

Data (24) nama kampung Jagalan berasal dari kata *jagal* yang berarti tempat penyembelihan hewan-hewan ternak. Kata *jagal* dipilih untuk nama kampung ini karena dulu kampung tersebut pernah berfungsi sebagai tempat menjagal atau menyembelih hewan-hewan ternak.

Data (25) nama kampung Payungan berasal dari kata *payung*. Sebelum menjadi tempat tinggal penduduk, kampung Payungan digunakan sebagai tempat parkir kereta. Kata *payung* dipilih karena kampung ini digunakan sebagai tempat parkir kereta yang melindungi kereta dari panas dan hujan seperti layaknya payung.

Pada masa Sultan Agung masih memimpin di Kotagede, diberlakukan hukum membagi hasil panen untuk keraton dan untuk petani. Hukum tersebut diberlakukan karena tanah yang digarap oleh petani adalah milik keraton. Pembagian hasil panen tersebut dilakukan di daerah yang sekarang disebut kampung Pilahan. Sesuai dengan cerita di atas, nama Pilahan data (26) diambil dari kata *pilah* atau bagi.

Data (24), (25), dan (26) merupakan contoh data nama-nama kampung di Kotagede yang dapat dikategorikan ke dalam kategori nama kampung menurut fungsi. Hal ini karena nama-nama kampung tersebut memiliki asal nama yang menggambarkan kampung tersebut pernah berfungsi atau berguna untuk suatu keperluan.

b. Kategorisasi Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Asal Bahasa

Menurut sumber namanya nama-nama kampung di Kotagede dapat dikategorisasikan berdasarkan asal bahasanya, tetapi tidak semua nama-nama kampung tersebut dapat dikategorikan berdasarkan asal bahasa. Nama-nama kampung yang memiliki asal nama yang berasal dari nama tokoh dan abdi dalem. Hal ini disebabkan karena nama tokoh dan abdi dalem termasuk ke dalam nama diri dan nama diri tidak dapat dirunut asal bahasanya.

Pada data-data nama kampung di Kotagede ditemukan ada empat bahasa serta terdapat bahasa campuran. Bahasa-bahasa tersebut adalah Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Portugis, serta gabungan antara Bahasa Jawa dengan

Bahasa Inggris. Di bawah ini merupakan pembahasan kategori bahasa-bahasa tersebut, di dalamnya disajikan contoh data beserta ulasannya.

1) Bahasa Jawa

Kategorisasi berdasarkan asal bahasa yaitu bahasa Jawa muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede merupakan kata-kata dari bahasa Jawa. Hal ini tampak pada data berikut.

- (27) Kampung Daleman (06/ I)
- (28) Kampung Gambiran (10/ III)
- (29) Kampung Gedongkuning (01/ III)
- (30) Kampung Tinalan (14/ I)

Data (27) yaitu nama kampung Daleman berasal dari kata *daleman* yang berarti adalah sawah dan lain-lain milik ratu. *Daleman* merupakan kata dari bahasa Jawa. Data (28) yaitu nama kampung Gambiran berasal dari kata gambir yang merupakan kata dari bahasa Jawa. Gambir berarti pohon yang buahnya biasa digunakan untuk menyirih. Nama kampung Gedongkuning pada data (29) berasal dari kata *gedong* dan *kuning* yang merupakan kata dari bahasa Jawa. Data (30) yaitu nama kampung Tinalan berasal dari kata *tinalang* yang berarti tempat atau alat yang digunakan untuk mengalirkan aliran air hujan. Tinalang merupakan kata dari bahasa Jawa.

2) Bahasa Indonesia

Kategorisasi berdasarkan asal bahasa yaitu bahasa Indonesia muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede merupakan kata-kata dari bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada data berikut.

- (31) Kampung Sendok Indah (12/ I)

Data (31) yaitu nama kampung Sendok Indah berasal dari dua kata yaitu sendok dan indah. *Sendok* berarti alat yang digunakan sebagai pengganti tangan dalam mengambil sesuatu (seperti nasi), bentuknya bulat, cekung, dan bertangkai (Alwi, 2005: 1034) dan *indah* yang berarti cantik; bagus benar; elok (Alwi, 2005: 193). Kata *sendok* dan kata *indah* merupakan kata dari Bahasa Indonesia sehingga nama kampung Sendok Indah masuk ke dalam kategori nama kampung yang berasal dari Bahasa Indonesia.

3) Bahasa Portugis

Kategorisasi berdasarkan asal bahasa yaitu bahasa Portugis muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede merupakan kata-kata dari bahasa Portugis. Hal ini tampak pada data berikut.

(32) Kampung Baluwarti (22/ II)

Nama kampung Baluwarti pada data (32) berasal dari kata *baluarte* yang berarti benteng. *Baluarte* merupakan kata dari bahasa Portugis. Menurut wawancara dengan Budi yaitu “Baluwarti itu diambil dari bahasa Portugis yaitu *baluarte* yang artinya benteng” (BD/ 02/ AN/ 090312).

4) Bahasa Jawa dengan Bahasa Inggris

Kategorisasi berdasarkan asal bahasa yaitu bahasa Portugis muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede merupakan kata-kata dari bahasa Portugis. Hal ini tampak pada data berikut.

(33) Kampung Kitren (04/ II)

Data (33) dapat dikategorikan ke dalam kategori asal bahasa menurut bahasa Jawa dan Inggris karena nama kampung Kitren berasal dari kata *kuli* dan *train*. Kata *kuli* merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti *kuli* adalah orang yang pekerjaannya menjadi buruh. Kata *train* merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti kereta.

2. Proses Pembentukan Nama Kampung di Kecamatan Kotagede

Proses pembentukan yang dianalisis adalah proses pembentukan nama kampung dari asal nama menjadi nama kampung yang sekarang digunakan. Nama-nama kampung tersebut dianalisis berdasarkan proses morfologisnya. Dari enam proses morfologis menurut Kridalaksana (2007: 28-181) yaitu 1) derivasi zero; 2) afiksasi; 3) reduplikasi; 4) abreviasi; 5) komposisi; serta 6) derivasi balik, hanya empat proses morfologis yang terjadi. Empat proses morfologis tersebut adalah derivasi zero, afiksasi, abreviasi, serta komposisi. Di bawah ini adalah analisis proses pembentukan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede menurut proses morfologisnya.

a. Derivasi Zero

Derivasi zero merupakan proses morfologi yang tidak mengubah bentuknya. Bentuk sebelum mengalami proses sama dengan bentuk setelah mengalami proses. Hal ini tampak pada data berikut.

- (34) Kampung Alun-Alun (01/ I)
- (35) Kampung Daleman (06/ I)
- (36) Kampung Tempel (24/ I)
- (37) Kampung Winong (16/ II)

(38) Kampung Ledok (11/ I)

Data (34) berasal dari kata alun-alun, alun-alun sebagai asal nama dengan alun-alun sebagai nama kampung tidak memiliki perubahan bentuk. Nama kampung Daleman (35) berasal dari kata *daleman*, nama kampung Tempel (36) berasal dari kata tempel, nama kampung Winong (37) berasal dari kata nama pohon Winong, dan nama kampung Ledok (38) berasal dari kata *ledok*. Semua contoh data yang ada di atas merupakan nama kampung yang mendapat proses derivasi zero karena tidak mengalami perubahan bentuknya. Skema proses pembentukannya sebagai berikut.

Alun-Alun	:	alun-alun	+	derivasi zero	→	alun-alun
Daleman	:	daleman	+	derivasi zero	→	daleman
Tempel	:	tempel	+	derivasi zero	→	tempel
Winong	:	winong	+	derivasi zero	→	winong

b. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses morfologi yang merubah bentuknya. Bentuk dasarnya mengalami perubahan sehingga tidak sama dengan bentuk akhirnya. Afiksasi yang terjadi pada nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede memiliki dua bentuk yaitu sufiks *-an* dan konfiks *pa-/ -an*.

1) Sufiks *-an*

Sufiks merupakan afiks yang diletakkan di belakang kata dasar. Sufiks yang muncul pada penelitian tentang nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede ini adalah hanya sufiks *-an*. Sufiks *-an* memiliki tiga bentuk alomorf

yaitu {-an}, {-n}, dan {-nan}. Sementara itu alomorf dari sufiks –an yang muncul pada penelitian ini adalah alomorf {-an} dan alomorf {-n}.

a) Alomorf {-an}

Alomorf {-an} merupakan bentuk alomorf dari sufiks –an. Alomorf {-an} terwujud karena bentuk dasar yang dilekati sufiks {-an} berfonem akhir konsonan. Hal ini tampak pada data berikut.

- (39) Kampung Belehan (13/ III)
- (40) Kampung Celenan (14/ III)
- (41) Kampung Depokan (02/ II)
- (42) Kampung Gambiran (21/ I)

Nama kampung Belehan pada data (39) memiliki asal nama *beleh*, nama kampung Celenan pada data (40) memiliki asal nama *celen*, nama kampung Depokan pada data (41) memiliki asal nama *depok*, dan nama kampung Gambiran pada data (42) memiliki asal nama *gambir*. Selanjutnya asal nama tersebut mendapat sufiks –an yang berwujud alomorf {-an}. Alomorf {-an} terwujud karena asal nama keempat data tersebut berakhiran dengan konsonan. Skema proses pembentukannya sebagai berikut.

Belehan	:	{beleh}	+	{-an}	→	belehan
Celenan	:	{celen}	+	{-an}	→	celenan
Depokan	:	{depok}	+	{-an}	→	depokan
Gambiran	:	{gambir}	+	{-an}	→	gambiran

b) Alomorf {-n}

Alomorf {-n} merupakan bentuk alomorf dari sufiks -an. Alomorf {-n} terwujud karena bentuk dasar yang dilekati sufiks {-an} berakhir dengan vokal dan disertai asimilasi vokal a pada {-an} sehingga menjadi {-n}. Asimilasi vokal a tersebut memiliki rumus /i+a/ → /ɛ/, /u+a/ → /ɔ/, /o+a/ → a/+a/ → /a/, dan /ɔ+a/ → a/. Hal ini tampak pada data berikut.

- (43) Kampung Mranggen (05/ II)
- (44) Kampung Bumen (04/ I)
- (45) Kampung Sokowaten (17/ I)

Nama kampung Mranggen pada data (43) memiliki asal nama *mranggi*, nama kampung bumen pada data (44) memiliki asal nama *bumi*, dan nama kampung Sokowaten memiliki asal nama *sokowati*. Selanjutnya asal nama tersebut mendapat sufiks -an yang berwujud alomorf {-n}. Alomorf {-n} tersebut terwujud karena *mranggi*, *bumi*, dan *sokowati* berakhiran dengan vokal i. Alomorf {-n} tersebut disertai dengan asimilasi vokal a dengan rumus /i+a/ → /ɛ/. Skema proses pembentukannya sebagai berikut.

- Mranggen : mranggi + {-n} disertai /i+a/ → /ɛ/ → mranggen
- Bumen : bumi + {-n} disertai /i+a/ → /ɛ/ → bumen
- Sokowaten : sokowati + {-n} disertai /i+a/ → /ɛ/ → sokowaten

Data di bawah ini juga merupakan nama-nama kampung yang mendapat sufiks -an dengan bentuk alomorf {-n} yang disertai dengan asimilasi vokal a dengan rumus /a+a/ → /a/. Data tersebut sebagai berikut.

- (46) Kampung Mrican (26/ I)
- (47) Kampung Trunajayan (25/ I)
- (48) Kampung Purbayan (14/ I)

Nama kampung Mrican pada data (46) memiliki asal nama *mrica*, nama kampung Trunajayan pada data (47) memiliki asal nama *trunajaya*, dan nama kampung Purbayan pada data (48) memiliki asal nama *purbaya*. Selanjutnya asal nama tersebut mendapat sufiks *-an* yang berwujud alomorf {-n}. Alomorf {-n} tersebut terwujud karena *mrica*, *trunajaya*, dan *purbaya* berakhiran dengan vokal dan disertai dengan asimilasi vokal *a* dengan rumus $/a+a/ \rightarrow /a/$. Skema proses pembentukannya sebagai berikut.

Mrican : *mrica* + {-n} disertai $/a+a/ \rightarrow /a/ \rightarrow$ mrican
 Trunajayan : *trunajaya* + {-n} disertai $/a+a/ \rightarrow /a/ \rightarrow$ trunajayan
 Purbayan : *purbaya* + {-n} disertai $/a+a/ \rightarrow /a/ \rightarrow$ purbayan

2) Konfiks pa-/-an

Konfiks merupakan afiks yang diletakkan di depan dan di belakang kata dasar. Konfiks yang muncul pada penelitian tentang nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede ini adalah hanya konfiks pa-/ -an. Pada penelitian ini bentuk alomorf yang muncul pada konfiks pa-/ -an adalah alomorf {pa-} dan {-an}, alomorf {pa-} dan {-n}, serta alomorf {p-} dan {-n}.

a) Alomorf {pa-} dan {-an}

Proses afiksasi yang berupa konfiks pa-/ -an dapat berbentuk alomorf {pa-} dan alomorf {-an}. Nama kampung di Kotagede yang mendapat konfiks pa-/ -an yang berwujud alomorf {pa-} dan {-an} yaitu Patalan, seperti pada contoh berikut.

(49) Kampung Patalan (07/ II)

Nama kampung Patalan pada data (49) memiliki asal nama *tal*. Selanjutnya asal nama tersebut mendapat konfiks pa-/ -an yang berwujud alomorf {pa-} dan {-an}. Alomorf {pa-} terwujud karena *tal* berakhiran dengan konsonan dan alomorf {-an} terwujud karena *tal* berakhiran dengan konsonan. Skema proses pembentukannya sebagai berikut.

Patalan : {pa-} + tal + {-n} → patalan

b) Alomorf {pa-} dan alomorf {-n}

Proses afiksasi yang berupa konfiks pa-/ -an dapat berbentuk alomorf {pa-} dan alomorf {-n}. Nama kampung di Kotagede yang mendapat konfiks pa-/ -an yang berwujud alomorf {pa-} dan {-n} yaitu Pasegan, seperti pada contoh berikut.

(50) Kampung Pasegan (13/ I)

Nama kampung Pasegan pada data (50) memiliki asal nama *sega*. Selanjutnya asal nama tersebut mendapat konfiks pa-/ -an yang berwujud alomorf {pa-} dan {-n}. Alomorf {pa-} terwujud karena *sega* berawalan dengan konsonan, alomorf {-n} terwujud karena *sega* berakhiran huruf vokal dan disertai dengan asimilasi vokal *a* pada -an dengan rumus /a+a/ → /a/. Skema proses pembentukannya dapat digambarkan sebagai berikut.

Pasegan : {pa-} + sega + {-n} disertai /a+a/ → /a/ → pasegan

c) Alomorf {p-} dan {-n}

Proses afiksasi yang berupa konfiks pa-/ -an dapat berbentuk alomorf {p-} dan alomorf {-n}. Nama kampung di Kotagede yang mendapat konfiks pa-/ -an yang berwujud alomorf {p-} dan {-n} yaitu Pasegan, seperti pada contoh berikut.

(51) Kampung Prenggan (10/ II)

Nama kampung Prenggan pada data (51) memiliki asal nama *rengga*. Selanjutnya asal nama tersebut mendapat konfiks pa-/ -an yang berwujud alomorf {p-} dan {-n}. Alomorf {p-} digunakan karena setelah mendapat prefiks pa-, *rengga* bukan menjadi *prengga* tetapi menjadi *rengga*, hal ini disebabkan karena terjadi proses asimilasi vokal *a* pada pa-. Alomorf {-n} terwujud terwujud karena {*rengga*} berakhiran vokal *a* dan disertai dengan asimilasi vokal *a* pada -an dengan rumus $/a+a/ \rightarrow /a/$. Skema proses pembentukannya dapat digambarkan sebagai berikut.

Pasegan : {p-} + *rengga* + {-n} disertai $/a+a/ \rightarrow /a/ \rightarrow$ prenggan

c. Abreviasi

Abreviasi merupakan proses morfologi yang merubah bentuk, bentuk dasarnya mengalami pemendekan. Di bawah ini merupakan nama-nama kampung yang mengalami abreviasi atau pemendekan disertai dengan proses abreviasinya.

Hal ini tampak pada data sebagai berikut.

(52) Kampung Darakan (01/ II)

(53) Kampung Tinalan (14/ II)

(54) Kampung Karang (03/ II)

Nama kampung Darakan pada data (52) memiliki asal nama *mandarakan*, nama kampung Tinalan pada data (53) memiliki asal nama *tinalang*, dan nama kampung Karang pada data (54) memiliki asal nama *pekarangan*. Selanjutnya asal nama tersebut mendapat proses abreviasi atau pemendekan. Proses pembentukannya dapat digambarkan sebagai berikut.

Darakan : mandarakan + proses abreviasi → darakan

Tinalan : tinalang + proses abreviasi → tinalan

Karang : pekarangan + proses abreviasi → karang

d. Komposisi

Komposisi atau perpaduan merupakan proses morfologi yang menggabungkan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang baru. Di bawah ini merupakan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede yang mengalami proses komposisi yang disertai dengan proses komposisinya. Hal ini tampak pada data berikut.

(55) Kampung Gedongkuning (01/ III)

(56) Kampung Tegalgendu (13/ II)

(57) Kampung Kitren (04/ II)

(58) Kampung Sendok Indah (12/ II)

Nama kampung Gedongkuning pada data (55) memiliki asal nama *gedong* dan *kuning*, nama kampung Tegalgendu pada data (56) memiliki asal nama *tegal* dan *gendu*, nama kampung Kitren pada data (57) memiliki asal nama *kuli* dan *train*, serta nama kampung Sendok Indah pada data (58) memiliki asal nama *sendok* dan *indah*. Selanjutnya asal nama tersebut mendapat proses komposisi

atau perpaduan. Penulisan kedua kata tersebut misalnya tegal dan gendu digandeng karena terpengaruh oleh penulisan huruf Jawa yang tidak memiliki spasi antar kata. Setelah mendapat proses komposisi lalu beberapa nama dilanjutkan dengan proses pembentukan lainnya, tetapi yang dibahas di sini hanya proses komposisi saja. Skema proses pembentukannya dapat digambarkan sebagai berikut.

Gedongkuning	:	gedong	+	kuning	→	gedongkuning
Tegalgendu	:	tegal	+	gendu	→	tegalgendu
Kitren	:	kuli	+	train	→	kitren
Sendok Indah	:	sendok	+	indah	→	sendok indah

3. Makna Nama-Nama Kampung di Kotagede Berdasarkan Deskripsi Asal Nama

Nama-nama kampung di Kotagede dapat dimaknai berdasarkan asal namanya. Makna-makna tersebut didasarkan pada asal nama karena asal nama adalah sumber untuk pemberian namanya. Nama-nama kampung tersebut dikategorisasikan menjadi sebelas kategori berdasarkan asal namanya. Di bawah ini adalah penjelasan makna nama-nama kampung tersebut beserta contoh datanya.

a. Makna Nama Kampung Berdasarkan Deskripsi Tokoh

Kategorisasi makna nama kampung berdasarkan deskripsi tokoh muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari nama-nama tokoh yang pernah ada di kampung tersebut. Nama-nama tokoh

tersebut yang menjadi asal namanya sehingga pemaknaannya didasarkan pada deskripsi tokoh tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

- (59) Kampung Basen (02/ I)
- (60) Kampung Bumen (04/ I)
- (61) Kampung Gedongan (08/ I)
- (62) Kampung Purbayan (14/ I)

Nama kampung Basen pada data (59) memiliki asal nama *basah*, yaitu diambil dari nama tokoh Kyai Basah. Hal tersebut dikuatkan dengan wawancara berikut “ ... kampung Basen dulu pernah menjadi tempat bersembunyi Kyai Basah Prawirodirjo, sehingga nama basen itu diambil dari nama depan beliau ...” (BD/ 03/ AN/ 181211). *Basah : sesebutaning senapati* (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 48) atau *basah* adalah gelar untuk senapati. Nama kampung Basah memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Kyai Basah.

Nama kampung Bumen pada data (60) memiliki asal nama *bumi* yang diambil dari nama tokoh yaitu Mangkubumi. Mangkubumi merupakan seorang tokoh masyarakat yang berasal dari keraton Kotagede yang tinggal dan memiliki tanah yang sekarang menjadi kampung Bumen. Nama kampung Bumen memiliki makna kampung milik Pangeran Mangkubumi.

Nama kampung Gedongan pada data (61) memiliki asal nama *gedong* yang diambil dari nama tokoh yaitu Kyai Gedong karena Kyai Gedong bertempat tinggal di kampung tersebut. Hasil wawancara berikut ini menjelaskan tentang asal nama tersebut “ ... Kyai Gedong ini pekerjaannya adalah menjaga gedong pusaka keraton, beliau tinggal di kampung ini ...” (BD/ 14/ AN/ 181211). Nama Kyai Gedong bukan merupakan nama yang sebenarnya. Nama tersebut diberikan oleh masyarakat Kotagede sebagai bentuk rasa terimakasih masyarakat karena

Kyai Gedong telah bersedia menjaga gedung pusaka keraton. Gedong berarti gedung dalam bahasa Jawa. *Gedong omah sing mawa pager bata; omah tembok (kanggo kantor, sekolahan, papan patemon, lan sak piturute)* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 217) atau rumah yang mengandung pagar bata; rumah tembok (untuk kantor, sekolah, tempat pertemuan, dan lain-lain). Makna nama kampung Gedongan yaitu kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Kyai Gedong.

Nama kampung Purbayan data (62) memiliki asal nama *purbaya* yang diambil dari nama tokoh yaitu Pangeran Purbaya. Pangeran Purbaya merupakan seorang tokoh yang dipandang masyarakat yang merupakan keluarga keraton. Pangeran Purbaya menempati dan berkuasa di tanah yang sekarang sudah menjadi kampung Purbayan. Nama kampung Purbayan memiliki makna kampung yang menjadi milik Pangeran Purbaya.

Keempat contoh data di atas masuk ke dalam kategorisasi makna nama kampung berdasarkan deskripsi tokoh karena asal namanya merupakan nama tokoh. Pemaknaan nama kampung keempat contoh di atas didasarkan pada deskripsi nama tokoh.

b. Makna Nama Kampung Berdasarkan Deskripsi Perbuatan Tokoh

Kategorisasi makna nama kampung berdasarkan perbuatan tokoh muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan tokoh yang pernah terjadi di kampung tersebut. Pemaknaannya didasarkan pada deskripsi perbuatan tokoh tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

- (63) Kampung Depokan (02/ II)
- (64) Kampung Tegalgendu (13/ II)

Nama kampung Depokan pada data (63) memiliki asal nama *depok* yang diambil dari perbuatan yang pernah dilakukan tokoh. Panembahan Senapati pernah mendepok atau memukul putranya yang bernama Raden Rangga sehingga Raden Rangga jatuh di atas tanah yang kini menjadi kampung Depokan. Untuk mengenang peristiwa tersebut maka kampung ini diberi nama kampung Depokan. Berikut adalah hasil wawancara tentang hal tersebut “... Panembahan Senapati pernah *mendepok* atau memukul putranya di kampung ini ...” (RH/ 11/ AN/ 130212). *Depok* memiliki makna *digépuk*, *didémok* (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 134) atau dipukul, dipegang. Nama kampung Depokan memiliki makna kampung yang pernah menjadi lokasi kejadian Panembahan Senapati memukul putranya yaitu Raden Rangga.

Nama kampung Tegalgendu pada data (64) memiliki asal nama *tegal* dan *gendu* yang diambil dari perbuatan yang pernah dilakukan tokoh. *Tegal* memiliki makna ladang dan *gendu* berasal dari *genda-gendu* atau ragu-ragu (Haditama, 2010: 36). Kyai Ageng Mangir saat melewati tanah yang sekarang menjadi kampung Tegalgendu hatinya merasa gendha-gendhu atau ragu-ragu antara hendak menemui Panembahan Senapati atau tidak. Pada saat kejadian tersebut terjadi kampung Tegalgendu masih berupa tegal atau ladang. Nama kampung Tegalgendu memiliki makna kampung yang menjadi lokasi kejadian Kyai Ageng Mangir merasa gendha-gendhu atau ragu-ragu akan menghadap Panembahan Senapati atau mengurungkan niatnya dan kampung tersebut saat itu masih berupa tegalan atau ladang.

Kedua contoh data di atas masuk ke dalam kategorisasi makna nama kampung berdasarkan deskripsi perbuatan tokoh karena asal namanya merupakan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh. Pemaknaan nama kampung kedua contoh di atas didasarkan pada deskripsi perbuatan yang dilakukan oleh tokoh.

c. Makna Nama Kampung Berdasarkan Deskripsi Nama Abdi Dalem

Kategorisasi makna nama kampung berdasarkan nama abdi dalem muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari nama-nama abdi dalem yang pernah menghuni kampung tersebut. Pemaknaannya didasarkan pada deskripsi nama abdi dalem tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

- (65) Kampung Mranggen (05/ II)
- (66) Kampung Pandean (12/ I)
- (67) Kampung Samakan (15/ I)

Nama kampung Mranggen pada data (65) memiliki asal nama *mranggi* yang diambil dari nama abdi dalem. Oleh Panebahan Senapati abdi dalem *mranggi* dikelompokkan dan diberi sebidang tanah di kampung Mranggen untuk dijadikan tempat tinggal. *Mranggi* adalah *tukang gawe wrangka* (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 489) atau orang yang pekerjaannya membuat sarung keris yang terbuat dari kayu. Abdi dalem *mranggi* adalah abdi dalem yang bertugas untuk membuat sarung keris. Nama kampung Mranggen memiliki makna kampung yang menjadi tempat tinggal abdi dalem Mranggi.

Nama kampung Pandean pada data (66) memiliki asal nama *pande* yang diambil dari nama abdi dalem. Pande yaitu orang yang membuat perkakas dari

besi (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 525). Abdi dalem *pande* yaitu abdi dalem yang membuat perkakas dari besi. Perkakas tersebut dapat digunakan untuk keperluan keraton maupun dijual ke pasar. Nama kampung Pandean memiliki makna kampung yang menjadi tempat tinggal abdi dalem Pande.

Nama kampung Samakan pada data (67) memiliki asal nama *samak* yang diambil dari nama abdi dalem. *Samak* yaitu orang yang pekerjaannya membuat barang dari kulit (Haditama, 2010: 61). Abdi dalem Samak adalah abdi dalem yang bertugas untuk membuat barang-barang dari kulit. Oleh Panembahan Senapati abdi dalem Samak diberi tempat untuk tinggal yaitu di kampung Samakan. Nama kampung Samakan memiliki makna kampung yang menjadi tempat tinggal abdi dalem Samak.

d. Makna Nama Kampung Berdasarkan Deskripsi Pekerjaan Penduduk

Kategorisasi makna nama kampung berdasarkan deskripsi pekerjaan penduduk muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh penduduknya. Pemaknaannya didasarkan pada deskripsi pekerjaan tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

(68) Kampung Kitren (04/ II)

Nama kampung Kitren data (68) memiliki asal nama *kuli* dan *train*. *Kuli* berarti orang yang pekerjaannya sebagai buruh dalam bahasa Jawa dan *train* adalah kereta api dalam bahasa Inggris. *Kuli train* digunakan untuk menyebut penduduk yang melakukan pekerjaan sebagai buruh angkut di kereta. Berikut

adalah wawancara tentang hal tersebut yaitu “Kitren itu berasal dari kuli dan train ...” (SR/20/AN/090312). Di kampung Kitren banyak penduduknya yang bekerja sebagai kuli angkut di kereta. Nama kampung Kitren memiliki makna kampung yang banyak dihuni oleh orang-orang yang bekerja sebagai kuli angkut di kereta.

e. Makna Nama Kampung Berdasarkan Deskripsi Benda Kerajinan

Kategorisasi makna nama kampung berdasarkan deskripsi benda kerajinan muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari benda-benda kerajinan yang banyak dihasilkan di wilayah tersebut. Pemaknaannya didasarkan pada deskripsi benda kerajinan tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

(69) Kampung Krintenan (19/ II)

(70) Kampung Batikan (17/ II)

Nama kampung Krintenan data (69) memiliki asal nama *inten*. *Inten* adalah *watu sing dianggo perhiasan* (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 415) atau batu yang digunakan untuk perhiasan, *inten* dapat juga disebut intan. Kampung Krintenan merupakan pusat berkumpulnya pengrajin intan sehingga kampung ini terkenal sebagai penghasil intan terbesar di Kotagede. Nama kampung Krintenan memiliki makna kampung yang terkenal sebagai penghasil intan terbesar di Kotagede.

Nama kampung Batikan data (70) memiliki asal nama *batik*. Saat Panembahan Senapati masih memimpin Kotagede, kampung Batikan terkenal karena menjadi kampung yang menghasilkan banyak kerajinan kain batik. Hal ini terjadi karena banyak pengrajin batik yang tinggal di kampung Batikan. Hal

tersebut seperti pada wawancara “ ... kampung Batikan terkenal dengan hasil batiknya ...” (MS/ 42/ AN/ 080312). *Batik* adalah gambar yang menggunakan malam, berwujud jarik, ikat, dan sebagainya (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 49). Nama kampung Batikan memiliki makna kampung yang terkenal menghasilkan banyak kerajinan batik.

f. Makna Nama Kampung Berdasarkan Deskripsi Benda Bersejarah

Kategorisasi makna nama kampung berdasarkan deskripsi benda bersejarah muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari benda yang memiliki unsur sejarah dan budaya yang ada di kampung tersebut. Pemaknaannya didasarkan pada deskripsi benda bersejarah tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

(71) Kampung Selokraman (16/ I)

Nama kampung Selakraman data (71) memiliki asal nama *sela* dan *krama*. *Sela* berasal dari bahasa Jawa yang berarti batu sedangkan *kromo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti berjodoh. Batu ini digunakan sebagai alat penghalus bumbu. Pada dasarnya sistem kerjanya sama dengan penumbuk bumbu dari batu. Batu ini terdiri dari dua buah yaitu batu landasan dan batu *pipisan*. Nama lain dari *selo kromo* adalah *watu gandhik*. Sela dan kromo ini merupakan warisan sejarah atau situs sejarah yang ada di kampung Selakraman. Batu ini berukuran lebih besar dari batu penumbuk yang biasa digunakan untuk keperluan rumah tangga hanya berjumlah satu pasang saja. Nama kampung Selakraman memiliki makna kampung yang terdapat situs sejarah berupa batu *sela* dan *kromo*.

g. Makna Nama Kampung Berdasarkan Deskripsi Tanaman

Kategorisasi makna nama kampung berdasarkan deskripsi tanaman muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari tanaman yang banyak tumbuh di wilayah tersebut atau tanaman yang menjadi simbol kampung tersebut. Pemaknaannya didasarkan pada deskripsi tanaman tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

- (72) Kampung Gambiran (10/ III)
- (73) Kampung Jagungan (20/ II)
- (74) Kampung Nyamplungan (11/ III)

Nama kampung Gambiran data (72) memiliki asal nama *gambir*. Gambir merupakan pohon besar yang buahnya dapat digunakan untuk menyirih dan memiliki nama latin *Uncaria gambir*. Pohon gambir banyak tumbuh di wilayah ini sehingga kampung Gambiran terkenal dengan kampung yang banyak ditanami gambir. Nama kampung Gambiran memiliki makna kampung yang tanahnya banyak ditumbuhi pohon gambir.

Nama kampung Jagungan data (73) memiliki asal nama yaitu *jagung*. jagung adalah *arane palawija sing klébu jinising sésukétan, wohe kéno dipangan minangka pangan sing baku, Zia Mays* (Tim Balai Bahasa, 2011: 278) atau tanaman palawija yang termasuk jenis rerumputan, buahnya dapat dimakan serta termasuk jenis makanan baku, *Zia Mays*. Kampung Jagungan terkenal dengan tanaman jagung karena pada zaman sebelum kampung Jagungan belum digunakan sebagai wilayah tempat tinggal penduduk, tanahnya banyak yang difungsikan

sebagai ladang jagung. Nama kampung Jagungan memiliki makna kampung yang tanahnya pernah difungsikan sebagai ladang jagung.

Nama kampung Nyamplungan data (74) memiliki asal nama yaitu *nyamplung*. Dulu di kampung ini terdapat pohon Nyamplung yang umurnya sudah tua dan berukuran sangat besar. Pohon Nyamplung inilah yang menjadi simbol bagi kampung Nyamplungan walaupun pohon tersebut sekarang sudah roboh. Kampung ini terkenal dengan pohon Nyamplung karena masyarakat pada zaman dulu biasa menggunakan *tetenger* atau tanda untuk menandai daerah tersebut. Tanda tersebut akhirnya menjadi simbol identitas bagi wilayah tersebut. Nama kampung Nyamplungan memiliki makna kampung yang tanahnya pernah menjadi lokasi pohon Nyamplung yang berukuran sangat besar.

h. Makna Nama Kampung Berdasarkan Deskripsi Bangunan

Kategorisasi makna nama kampung berdasarkan deskripsi bangunan muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari bangunan yang menjadi simbol di kampung tersebut. Pemaknaannya didasarkan pada deskripsi bangunan tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

- (75) Kampung Baluwarti (22/ I)
- (76) Kampung Gedongkuning (01/ III)
- (77) Kampung Danalayan (12/ III)

Nama kampung Baluwarti data (75) memiliki asal nama *baluwarti*. *Baluwarti* berasal dari kata dari bahasa Portugis yaitu *baluarte* yang berarti benteng. Hal ini sesuai dengan wawancara “ ... baluwarti itu diambil dari bahasa portugis yaitu *baluarte* yang artinya benteng ...” (BD/ 02/ AN/ 090312). Baluwarti

yang ada di kampung Baluwarti merupakan reruntuhan benteng atau tembok yang mengelilingi keraton Kotagede yang hingga sekarang masih dapat dinikmati. Baluwarti yang ada di kampung ini merupakan bagian sudutnya. Tidak hanya kampung Baluwarti saja yang dibangun baluwarti atau benteng, masih ada kampung-kampung lain yang juga dibangun baluwarti karena baluwarti dibangun mengelilingi keraton. Akan tetapi kampung Baluwarti terkenal dengan situs baluwarti karena di wilayah ini masih dapat ditemukan reruntuhan baluwarti, tidak seperti kampung-kampung lain yang juga dibangun baluwarti. Nama kampung Baluwarti memiliki makna kampung yang menjadi lokasi situs reruntuhan baluwarti keraton Kotagede.

Data (76) nama kampung Gedongkuning memiliki asal nama *gedong* dan *kuning*. *Gedong* berarti *omah sing mawa pager bata; omah tembok (kanggo kantor, sekolahan, papan patemon, lan sak piturute)* (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 408) atau rumah yang mengandung pagar bata; rumah tembok (untuk kantor, sekolah, tempat pertemuan, dan lain-lain) dan *kuning* adalah *warna sing koyo dene warnane kunir* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 408) atau warna yang seperti warna kunyit. Pada masa pemerintahan Panembahan Senapati, beliau membangun bangunan yang dindingnya dicat warna kuning. Pada zaman dulu masyarakat Jawa sering menggunakan *tetenger* atau tanda untuk menandai suatu tempat atau daerah. Tanda atau simbol tersebut dapat diambil dari sesuatu yang mencolok di daerah tersebut. Di kampung Gedongkuning, sesuatu yang mencolok tersebut adalah bangunan yang dindingnya berwarna kuning tersebut, sehingga bangunan tersebut dijadikan simbol dan menjadi *trademark* atau identitas bagi

kampung Gedongkuning. Nama kampung Gedongkuning memiliki makna kampung yang terkenal dengan bangunan yang dindingnya dicat warna kuning.

Data (77) nama kampung Danalayan memiliki asal nama *danalaya*. *Danalaya* merupakan taman yang dibangun oleh Panembahan Seda Ing Krpyak pada tahun 1605 M. Sekarang taman tersebut sudah tidak ada, namun untuk mengabadikan sejarah tentang taman tersebut maka kampung tersebut diberi nama sesuai dengan taman yang dibangun Panembahan Seda Ing Krpyak yaitu taman Danalayan. Nama kampung Danalayan memiliki makna kampung yang pernah menjadi lokasi berdirinya taman *Danalaya*.

Data (75), (76), dan (77) di atas merupakan nama-nama kampung yang asal namanya diambil dari nama bangunan yang pernah ada di kampung tersebut. Bangunan-bangunan tersebut yang menjadi simbo identitas bagi kampung tersebut. Pemaknaan nama kampung di atas didasarkan pada deskripsi bangunan-bangunan tersebut.

i. Makna Nama Kampung Berdasarkan Deskripsi Letak

Kategorisasi makna nama kampung berdasarkan deskripsi letak muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari deskripsi letak atau posisi kampung tersebut. Pemaknaannya didasarkan pada deskripsi letak kampung tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

(78) Kampung Lor Pasar (23/ I)

Nama kampung Lor Pasar data (78) memiliki asal nama lor dan pasar. *Lor* adalah *kosok baline kidul* (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 443) atau salah

satu mata angin lawan dari arah selatan dan *pasar* adalah *papan sing dianggo dol tinuku barang-barang* (Tim Balai Bahasa, 2011: 533) atau tempat untuk jual beli barang-barang. Kampung Lor Pasar terletak di sebelah utara pasar sehingga nama kampung didasarkan pada letaknya yang berada di sebelah utara pasar Kotagede. pasar Kotagede merupakan pasar paling besar di Kotagede dan dulu menjadi pusat jual beli di Kotagede sehingga pasar menjadi begitu terkenal di kalangan masyarakat Kotagede. Masyarakat Kotagede sering menggunakan pasar sebagai *tetenger* atau tanda untuk menandai lokasi. Untuk menjelaskan suatu lokasi mereka sering menggunakan pasar sebagai tolak ukur. Nama kampung Lor Pasar memiliki makna kampung yang letaknya di sebelah utara pasar Kotagede.

j. Makna Nama Kampung Berdasarkan Deskripsi Geografis

Kategorisasi makna nama kampung berdasarkan deskripsi geografis muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari deskripsi geografis atau keadaan tanah kampung tersebut. Pemaknaannya didasarkan pada deskripsi geografis kampung tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

- (79) Kampung Jembegan (07/ III)
- (80) Kampung Sendok Indah (12/ II)
- (81) Kampung Ledok (11/ I)

Nama kampung Jembegan data (79) memiliki asal nama *jembeg*. *Jembeg* adalah *jeblog lan reged* (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 293) atau keadaan tanah yang berlumpur dan kotor. Pada masa kampung Jembegan belum dihuni oleh penduduk, keadaan tanah kampung ini jembeg atau berlumpur. Sehingga di

kalangan masyarakat pada masa itu kampung Jembegan terkenal dengan kampung yang tanahnya berlumpur. Nama kampung Jembegan memiliki makna kampung yang dulu tanahnya *jembeg* atau berlumpur.

Nama kampung Sendok Indah data (80) memiliki asal nama *sendok* dan *indah*. *Sendok* adalah alat yg digunakan sebagai pengganti tangan untuk mengambil sesuatu (seperti nasi), bentuknya bulat, cekung, dan bertangkai (KBBI, 2008:1409) dan *indah* berarti cantik; bagus benar; elok (KBBI, 2008:582). Keadaan geografis atau tanah di kampung Sendok Indah ini berbentuk cekungan yang bila dilihat seperti cekungan pada sendok. Cekungan tersebut membuat tampak indah. Keadaan geografis itulah yang dijadikan nama kampung. Nama kampung Sendok Indah memiliki makna kampung yang keadaan geografisnya cekung seperti cekungan pada sendok dan jika dilihat tampak indah.

Nama kampung Ledok data (81) memiliki asal nama *ledok*. *Ledok* berarti *jemek* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 425) atau tanah yang berlumpur atau tidak padat. Pada masa kampung Ledok belum dihuni oleh penduduk, keadaan tanah kampung ini ledok atau berlumpur. Sehingga di kalangan masyarakat pada masa itu kampung Ledok terkenal dengan kampung yang tanahnya berlumpur. Nama kampung Ledok memiliki makna kampung yang dulu tanahnya ledok atau berlumpur.

Data (79), (80), dan (81) di atas merupakan nama-nama kampung yang asal namanya diambil dari keadaan geografis atau keadaan tanah kampung tersebut. Pemaknaan nama kampung di atas didasarkan pada deskripsi keadaan geografis kampung tersebut.

k. Makna Nama Kampung Berdasarkan Deskripsi Fungsi

Kategorisasi makna nama kampung berdasarkan deskripsi geografis muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede diambil dari deskripsi geografis atau keadaan tanah kampung tersebut. Pemaknaannya didasarkan pada deskripsi geografis kampung tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

(82) Kampung Pilahan (09/ III)

Nama kampung Pilahan data (82) memiliki asal nama *pilah*. *Pilah* berarti *pisah karo panunggalane* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 555) atau membagi dari kesatuannya. Pada masa Panembahan Senapati masih memimpin di Kotagede, diberlakukan hukum membagi hasil panen untuk keraton dan untuk petani. Hukum tersebut diberlakukan karena tanah yang digarap oleh petani adalah milik keraton. Pembagian hasil panen tersebut dilakukan di daerah yang sekarang disebut kampung Pilahan. Kata *pilah* dipilih karena mengandung unsur sejarah dan menjelaskan tentang identitas kampung Pilahan. Nama kampung Pilahan memiliki makna kampung yang pernah menjadi lokasi untuk memilah hasil panen antara untuk keraton dan untuk petaninya.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis bentuk dan makna nama kampung di Kecamatan Kotagede, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kategorisasi nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede menurut sumber namanya dapat dibagi ke dalam kategorisasi berdasarkan asal nama dan asal bahasa. Berdasarkan asal nama dapat dikategorikan ke dalam kategori tokoh, perbuatan tokoh, abdi dalem, pekerjaan penduduk, tanaman, benda kerajinan, benda bersejarah, bangunan, letak, geografis, dan fungsi. Berdasarkan asal bahasanya dapat dikategorikan menjadi Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris, dan Bahasa Portugis. Tidak semua nama kampung dapat dimasukkan ke dalam kategori asal bahasa karena nama kampung yang asal namanya berupa nama diri tidak dapat diidentifikasi bahasanya.
2. Proses pembentukan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede menurut proses morfologisnya terdiri atas derivasi zero, afiksasi, abreviasi, serta komposisi. Proses afiksasinya meliputi sufiks –an dengan alomorf -an dan -n serta konfiks pa-/ -an dengan alomorfnya yaitu pa-/ -an, pa-/ -n, dan p-/ -n.
3. Makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berdasarkan deskripsi asal nama dibagi ke dalam beberapa deskripsi asal nama yaitu deskripsi tokoh, abdi dalem, pekerjaan penduduk, tanaman, benda kerajinan, benda bersejarah,

bangunan, letak, geografis, dan fungsi. Pemaknaan nama-nama kampung tersebut didasarkan pada deskripsi asal namanya.

B. Implikasi

Nama-nama kampung semakin tenggelam karena nama-nama kampung sudah banyak tergantikan dengan nama-nama jalan dalam menuliskan alamat. Banyak orang yang tidak mengenal nama kampungnya sendiri karena belum banyak yang mengetahui jika nama kampung menyimpan cerita sejarah.

Setiap nama kampung mengandung sejarah yang melatarbelakangi kampung tersebut. Nama kampung mengandung cerita, tokoh, keadaan geografis, pekerjaan penduduk, serta hal-hal yang unik dari kampung tersebut. Jika asal-usul nama kampung yang satu dikaitkan dengan asal-usul nama kampung yang lain akan membentuk suatu cerita, sehingga dengan mempelajari asal-usul nama kampung, seseorang dapat mengetahui sejarah yang ada di kampung tersebut.

Nama kampung juga dapat dijadikan situs budaya yang perlu dilestarikan. Selain mengandung nilai sejarah yang tinggi, nama kampung juga dapat dijadikan suatu bentuk pembelajaran sejarah budaya.

C. Saran

Bagi para peneliti, penelitian tentang bentuk dan makna nama-nama kampung di Kotagede ini masih sangat sederhana. Masih banyak persoalan-persoalan yang belum diteliti. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut misalnya tentang implikasi yang sudah disebut di atas yaitu tentang sejarah bahasa yang

digunakan di suatu kampung dikaitkan dengan sistem penamaan kampung tersebut. Selain dari implikasi dapat juga diteliti dari segi etimologi atau dapat dilakukan penelitian yang lebih besar yaitu menambah dengan penelitian tentang nama-nama jalan yang berada di Kotagede sehingga dapat dihubungkan dengan nama-nama kampungnya untuk mencari kesamaan dan perbedaannya.

Bagi pembaca, penelitian bentuk dan makna nama-nama kampung di Kotagede ini dapat membantu pemahaman terhadap nama-nama kampung di Kotagede. Pembaca dapat menggabungkan hasil penelitian ini dengan wacana tentang sejarah keraton Kotagede dan Yogyakarta.

Bagi peminat sejarah dan budaya dapat melestarikan nama-nama kampung serta menjaga cerita asal-usul nama-nama kampung sehingga nama kampung tidak tenggelam. Nama kampung perlu dijadikan situs budaya karena selain mengandung sejarah juga dapat dijadikan teknik pembelajaran sejarah budaya yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan dkk. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1*. Jakarta: Refika.
- Haditama. 2010. *Kamus Jawa-Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Kosasih, Dede. 2010. "Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda". *Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu*, hlm. 33-38.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pradana, Satya M. 2007. *Toponimi Nama jalan di Kecamatan Kraton*. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Soedarisman, Poerwokoesoemo. 1985. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
- Sugiri, Eddy. 2003. "Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri Bagl WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya". *Bahasa dan Seni, 1*, hlm. 54-69.
- Tarigan, Henry G. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik* (terjemahan oleh Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, Ridho. 2001. "Nama Diri Etnik Jawa". *Humaniora, 1, XII*, hlm. 45-55.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.

LAMPIRAN

TABULASI DATA

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
1	Alun-Alun	“...maksudnya itu ya dari kata alun-alun...” (BD/ 01/ AN/ 090312)	Nama kampung Alun-Alun diambil dari kata <i>alun-alun</i> . Hal ini disebabkan karena pada zaman Mataram wilayah ini merupakan alun-alun kraton. Kampung Alun-alun merupakan salah satu kampung yang berada di kelurahan Purbayan. Meskipun situs alun-alun sudah tidak ditemukan lagi di wilayah ini, Alun-Alun tetap menjadi nama kampungnya.	Berasal dari kata <i>alun-alun</i> alun-alun mendapat proses derivasi zero.	<i>Alun-alun: palémahan jémbar sangarép lan saburine kraton (ngarép kabupaten, téngah kutha, ing sapanunggalané)</i> (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 10) <i>Alun-alun</i> adalah tanah lapang yang terletak di depan dan di belakang kraton (depan kabupaten, tengah kota, dan sebagainya). Nama kampung Alun-Alun adalah kampung yang dulu pernah menjadi alun-alun.
2	Baluwarti	“... baluwarti itu diambil dari Bahasa Portugis yaitu <i>baluarte</i> yang artinya	kampung baluwarti yang berada di sekitar 750 meter di timur laut Pasar Kotagede ini	Berasal dari kata <i>baluarte</i> Proses pembentukannya:	<i>Baluarte</i> adalah kata yang berasal dari bahasa Portugis yang berarti

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
		benteng ...” (BD/ 02/ AN/ 090312)	memiliki kisah yang menarik. Situs bersejarah yang hingga kini dapat dinikmati yaitu <i>baluwarti</i> yaitu tembok atau benteng yang mengelilingi kraton. Baluwarti berasal dari bahasa Portugis yaitu <i>baluarte</i> yang artinya benteng dan mengalami penyesuaian pengucapan sehingga menjadi <i>baluwarti</i> .	{baluarte} → baluwarti Keterangan: Bunyi /e/ berubah menjadi bunyi /i/ karena bunyi /e/ yang berada di tingkat madya dekat dengan bunyi /i/ yang berada di tingkat tinggi.	benteng. Karena penduduk asli tidak dapat mengucapkan <i>baluarte</i> dengan fasih sehingga kata tersebut berubah menjadi <i>baluwarti</i> (wawancara dengan Atik). Nama kampung Baluwarti adalah kampung yang terdapat situs <i>baluwarti</i> atau benteng.
3	Basen	“ ... Kampung Basen dulu pernah menjadi tempat bersembunyi Kyai Basah Prawirodirjo, sehingga nama basen itu diambil dari nama depan beliau ...” (HR/ 03/ AN/ 181211)	Kampung Basen terletak sekitar 600 meter di timur laut Pasar Kotagede. Kampung Basen ini pernah menjadi tempat persembunyian Kyai Basah Prawirodirjo, salah seorang pengikut setia Pangeran	Berasal dari kata <i>basah</i> pada nama tokoh Kyai Basah Prawirodirjo. Mengalami proses afiksasi Proses pembentukannya: {basah} + {-an} → basahan →	<i>Basah</i> : <i>sesebutaning senapati</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 48) <i>Basah</i> adalah gelar untuk senapati. Nama kampung Basahan adalah kampung yang

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			Diponegoro. Sehingga nama Basen diambil dari kata <i>basah</i> pada nama Kyai Basah Prawirodirjo.	basen Keterangan: <i>Basah</i> mendapat imbuhan –an. /a+a/ → /e/ sehingga <u>basahan</u> menjadi <u>basen</u> .	pernah menjadi tempat tinggal Kyai Basah.
4	Bodon	(HR/ 04/ AN/ 080112)	kampung Bodon yang berada kurang lebih 600 meter di barat Pasar Kotagede memiliki kisah di balik pemberian nama kampungnya. Cerita yang terjadi masih berhubungan dengan kraton yaitu Sultan Agung atau Panembahan Senapati memiliki abdi dalem khusus yang merawat kuda kesayangan beliau. Abdi dalem tersebut bernama Kyai Bodho. Kyai Bodho tinggal di wilayah yang sekarang	Berasal dari kata <i>Bodon</i> Mengalami proses derivasi zero.	<i>Bodhon: kaya carane wong bodho</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 71) Bodhon adalah seperti caranya orang bodoh. Nama kampung Bodon memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Kyai Bodho.

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			menjadi kampung Bodhon. Masyarakat sekitar percaya bahwa nama kampung Bodon diambil dari nama Kyai Bodho.		
5	Boharen	(SR/ 05/ AN/ 080112)	Kampung Boharen terletak sekitar 200 meter di timur Pasar Kotagede. Nama Boharen diambil dari seorang tokoh yang pernah tinggal dan mengabdikan di kampung tersebut, yaitu Kyai Bukhari. Beliau mendapat nama Bukhari karena beliau khusus mengkaji hadist-hadist Bukhari Muslim bersama santrinya.	<p>Berasal dari kata <i>bukhari</i></p> <p>Mengalami proses afiksasi.</p> <p>Proses pembentukannya: {bukhari} + {-an} → bukharian → boharen</p> <p>Keterangan: {bukhari} mendapat sufiks {-an}, tetapi karena {bukhari} berakhiran dengan bunyi /i/ maka /i+a/ → /e/ sehingga menjadi <u>bukharen</u>. Bunyi /u/ berubah menjadi /o/. Bunyi /x/ berubah menjadi /h/.</p>	<p><i>Bukhari</i> merupakan kata dari bahasa Arab yang merupakan imam perawi hadist (Yunus, 1989: 6)</p> <p>Nama kampung Boharen memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Kyai Bukhari.</p>

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
6	Bumen	(HR/ 06/ AN/ 181211)	Nama Bumen diambil dari nama tokoh yaitu Mangkubumi. Mangkubumi adalah saudara dari Panembahan senapati yang menempati daerah yang sekarang dinamakan kampung Bumen.	Berasal dari kata <i>bumi</i> yang diambil dari <i>mangkubumi</i> Mengalami proses afiksasi Proses pembentukannya: {bumi} + {-an} → bumen Keterangan: {bumi} mendapat sufiks {-an}, tetapi karena {bumi} berakhiran dengan bunyi /i/ maka /i+a/ → /e/ sehingga menjadi <u>bumian</u> .	Setelah mendapat imbuhan –an, makna yang terkandung menjadi tempat Mangkubumi. Nama kampung Mangkubumen memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Pangeran Mangkubumi.
7	Celenan	(SK/ 07/ AN/ 171011)	Kampung Celenan berada kurang lebih 350 meter di barat daya Pasar Kotagede. Nama kampung ini berasal dari nama tokoh yaitu Kyai Cilen.	Berasal dari kata celen Mengalami proses afiksasi {celen} + {-an} → celenan	Kampung Celenan memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal kyai Celen.
8	Cokroyudan	(MS/ 08/ AN/ 130212)	nama kampung Cokroyudan diambil dari nama	Berasal dari nama tokoh yaitu <i>cokroyuda</i>	Nama kampung Cokroyudan memiliki

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			Tumenggung Cokroyuda. Tumenggung Cokroyuda merupakan seorang abdi dalem yang bertugas untuk membawa <i>songsong</i> atau payung kebesaran Panembahan Senapati ketika mengendarai kereta kuda. Wilayah yang sekarang merupakan kampung Cokroyudan, dulu menjadi tempat tinggal Tumenggung Cokroyudan.	Mengalami proses afiksasi. {cokroyuda} + {-an} → cokroyudan Keterangan: {cokroyuda} mendapat sufiks {-an}, tetapi karena {cokroyuda} berakhiran dengan bunyi /a/ maka /a+a/ → /a/ sehingga menjadi <u>cokroyudan</u> .	makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal tumenggung Cokroyuda.
9	Daleman	(SR/ 09/ AN/ 080112)	Kampung Daleman merupakan kampung kediaman Panembahan Senapati. Saat ini kampung Daleman difungsikan sebagai makam Trah Hamengku Buwono VIII.	Berasal dari kata <i>daleman</i> Mengalami proses derivasi zero.	<i>Daléman: sawah lan sak piturute duwéké ratu</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 129) Daleman adalah sawah dan lain-lain milik ratu. Nama kampung Daleman

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
					memiliki makna kampung yang menjadi milik ratu yaitu Panembahan Senapati.
10	Darakan	(RH/ 10/ AN/ 130212)	Nama kampung Darakan merupakan kependekan dari kata Mondorakan. Kata Mondorakan diambil dari nama Patih Mondoroka, yaitu seorang patih penasehat raja Mataram yang bertempat tinggal di daerah tersebut.	Berasal dari kata <i>mondoroka</i> . Mengalami proses afiksasi dan abreviasi. {mondoroka} + {-an} → mondorokan → dorokan → darakan Keterangan: {mondoroka} mendapat sufiks {-an}, tetapi karena {mondoroka} berakhiran dengan bunyi /a/ maka /a+a/ → /a/ sehingga menjadi <u>mondorokan</u> . <u>Mondorokan</u> mengalami pemendekan menjadi <u>dorokan</u> , bunyi /o/ berubah menjadi /a/ sehingga menjadi <u>darakan</u> .	Nama kampung Darakan memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal patih Mondoroka.

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-USul	Bentuk	Makna
11	Depokan	“... Panembahan Senapati pernah di mendepok putranya di kampung ini ...” (RH/ 11/ AN/ 130212)	Kampung Depokan secara administratif merupakan kampung di Kelurahan Prenggan. Menurut wawancara penamaan kampung Depokan berkaitan dengan cerita tentang Raden Rangga yaitu putra Panembahan Senapati yang <i>didepok</i> atau dipukul oleh ayahnya sendiri kemudian jatuh di atas tanah yang sekarang menjadi kampung Depokan.	Berasal dari kata <i>depok</i> Mengalami proses afiksasi. {depok} + {-an} → depokan	<i>Depok: digépuk, didémok</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 134) <i>Depok</i> adalah dipukul, dipegang. Setelah mendapat imbuhan –an, makna yang terkandung menjadi tempat <i>didepok</i> atau dipukul. Nama kampung Depokan memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat kejadian ketika Raden Rangga <i>didepok</i> atau dipukul oleh Panembahan Senapati.
12	Dolahan	(SR/ 12/ AN/ 080112)	Dolahan berada sekitar 200 meter di sebelah timur Pasar	Berasal dari kata <i>dullah</i> Mengalami proses afiksasi.	<i>Abdullah</i> berasal dari bahasa Arab yang berarti

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			Kotagede. Kampung Dolahan merupakan tempat kediaman seorang tokoh yang bernama Kyai Amin Abdullah. Beliau merupakan seorang tokoh masyarakat yang cukup disegani. Masyarakat menyebutnya Lurah Dullah. Status lurah pada waktu itu adalah merupakan struktur kepangkatan di lingkungan abdi dalem Keraton Yogyakarta.	Proses pembentukannya: {dullah} + {-an} → dullahan → dulahan → dolahan Keterangan: {dullah} mendapat sufiks {-an} menjadi <u>dullahan</u> . Huruf l luluh serta bunyi /u/ berubah menjadi /o/.	hamba Allah (Yunus, 1989: 2) Nama kampung Dolahan memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Kyai Amin Abdullah.
13	Gambiran	“ ... kampung Gambiran diberi nama begitu ya karena dulu tanahnya banyak pohon gambir ...“ (HR/ 13/ AN/ 080112)	Kampung Gambiran berada sekitar 1300 meter di sebelah barat laut Pasar Kotagede, tepatnya di barat Sungai Gajahwong. Nama Gambiran dipilih karena mengingat dulu wilayah ini terkenal ditanami banyak pohon gambir. Pohon gambir yang memiliki nama	Berasal dari kata <i>gambir</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {gambir} + {-an} → gambiran	Gambir adalah sejenis tumbuhan, <i>Uncaria gambir</i> (KBBI, 2008: 435). Nama kampung Gambiran memiliki makna kampung yang tanahnya banyak

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			latin <i>Uncaria gambir</i> Roxb. buahnya digunakan masyarakat untuk menyirih.		ditumbuhi pohon gambir.
14	Gedongan	“ ... Kyai gedong ini pekerjaannya adalah menjaga gedong pusaka kraton, beliau tinggal di kampung ini ...” (HR/14/ AN/ 181211)	Kampung Gedongan terletak sekitar 800 meter di sebelah timur laut Pasar Kotagede, namanya diambil dari nama tokoh yaitu Kyai Gedhong. Kyai Gedhong yang dulu menguni wilayah kampung Gedongan merupakan penghianat bagi rakyat Pajang (kerajaan yang dipimpin oleh Panembahan Senapati atau bisa disebut kerajaan Mataram Islam). Saat terjadi peperangan antara Pajang dengan Mataram, Kyai Gedhong yang merupakan warga asli Pajang, menyelundupkan senjata untuk Mataram sehingga	Berasal dari kata <i>gedong</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {gedong} + {-an} → gedongan	<i>Gédhong</i> : omah sing mawa pager bata; omah tembok (kanggo kantor, sekolahan, papan patemon, lan sak piturute) (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 217) <i>Gédhong</i> : rumah yang mengandung pagar bata; rumah tembok (untuk kantor, sekolah, tempat pertemuan, dan lain-lain). Nama kampung Gedongan memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Kyai Gedhong.

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			<p>beliau dianggap pahlawan oleh rakyat Mataram dan sebaliknya oleh rakyat pajang beliau dianggap sebagai penghianat. Akhirnya setelah ditangkap oleh Pajang, Kyai Gedhong menjalani hukuman mati dan dikubur di tanah Kotagede yang sekarang menjadi kampung Gedongan. Kyai Gedhong merupakan nama julukan. Beliau memiliki nama tersebut karena pekerjaan yang dibebankan kepadanya adalah menjaga <i>gedhong</i> pusaka milik kerajaan Pajang.</p>		
15	Gedong-kuning	(HR/ 15/ AN/ 181211)	<p>Nama Kampung Gedongkuning diambil dari nama bangunan yang ada di daerah tersebut. Bangunan yang dibangun oleh Sultan</p>	<p>Berasal dari nama bangunan yaitu <i>gedong kuning</i> Mengalami proses komposisi. Proses pembentukannya: {gedong} {kuning} →</p>	<p><i>Gédhong: omah sing mawa pager bata; omah tembok (kanggo kantor, sekolahan, papan patemon, lan sak</i></p>

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			<p>Agung ini dindingnya dicat warna kuning sehingga rakyat menyebutnya <i>gedhong kuning</i> atau dalam bahasa Indonesia yaitu gedung yang berwarna kuning.</p>	<p>gedongkuning</p> <p>Keterangan: Penulisan {gedong} dan {kuning} yang digandeng disebabkan oleh masih terpengaruh oleh penulisan huruf Jawa yang tidak mengenal spasi.</p>	<p><i>piturute</i>) (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 217)</p> <p><i>Kuning: warna sing koyo dene warnane kunir</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 408)</p> <p><i>Gédhong</i>: rumah yang mengandung pagar bata; rumah tembok (untuk kantor, sekolah, tempat pertemuan, dan lain-lain).</p> <p><i>Kuning</i>: warna yang seperti warnanya kunyit.</p> <p>Nama kampung Gedongkuning memiliki makna kampung yang terdapat bangunan besar atau gedung yang berwarna kuning.</p>

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
16	Jagalan	“... kampung jagalan diberi nama begitu karena dulu pernah menjadi tempat untuk menjagal hewan-hewan ...” (SK/16/ AN/ 171011)	Kampung Jagalan merupakan kampung yang berada di wilayah barat laut pasar. Nama kampung ini diambil dari nama profesi sebagian besar masyarakat yang menghuninya yaitu sebagai <i>tukang jagal</i> atau penyembelih hewan ternak seperti sapi dan kambing.	Diambil dari kata <i>jagal</i> . Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {jagal} + {-an} → jagalan	<p><i>Jagal: tukang mbeleh raja kaya</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 278). <i>Jagalan: papan kanggo njagal utowo kanggo mbeleh raja kaya</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 278). Jagal adalah orang yang pekerjaannya menyembelih hewan ternak. Jagalan adalah tempat untuk menyembelih hewan ternak.</p> <p>Nama kampung Jagalan memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat menyembelih hewan ternak.</p>

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
17	Jagaragan	“... nama jagaragan terbentuk karena dulu Pangeran jagaraga pernah tinggal di kampung itu ...” (MS/ 17/ AN/ 130212)	Kampung Jagaragan berada sekitar 600 meter di timur Pasar Kotagede. Nama Jagaragan diambil dari Pangeran Jagaraga yang merupakan putra Panembahan Senapati.	Diambil dari nama tokoh yaitu Pangeran <i>Jagaraga</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {jagaraga} + {-an} → jagaragan Keterangan: {jagaraga} mendapat sufiks {-an}, tetapi karena {jagaraga} berakhiran dengan bunyi /a/ maka /a+a/ → /a/ sehingga menjadi <u>jagaragan</u> .	Nama kampung Jagaragan memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Pangeran Jagaraga.
18	Jagungan	“ ... di tanah kampung jagungan itu banyak ditanami jagung ...” (HR/ 18/ AN/ 181211)	Kampung Jagungan berada 360 meter di tenggara Pasar Kotagede. Nama Jagungan diperoleh dari kata <i>jagung</i> yaitu tanaman yang menjadi makanan pokok selain nasi. Sebelum digunakan sebagai tempat tinggal penduduk seperti sekarang, tanah	Diambil dari nama tanaman yaitu <i>jagung</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {jagung} + {-an} → jagungan	<i>Jagung: arane palawija sing klébu jinising sésukétan, wohe kéno dipangan minangka pangan sing baku, Zia Mays (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 278).</i> Jagung adalah tanaman palawija yang termasuk

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			kampung Jagungan merupakan kebun jagung.		jenis rerumputan, buahnya dapat dimakan serta termasuk jenis makanan baku, <i>Zia Mays</i> . Nama kampung Jagungan memiliki makna kampung yang pernah menjadi kebun jagung.
19	Jembegan	(RH/ 19/ AN/ 130212)	Kampung Jembegan adalah kampung yang secara administratif masuk ke dalam kelurahan Purbayan. Dahulu kampung ini difungsikan sebagai tempat bermuaranya kotoran dari parit-parit saluran air atau selokan.	Berasal dari kata <i>jembeg</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya; {jembeg} + {-an} → jembegan	<i>Jémbég: jéblog lan régéd</i> (Balai bahasa Yogyakarta, 2011: 293). <i>Jémbég</i> adalah keadaan tanah yang berlumpur dan kotor. Nama kampung Jembegan memiliki makna kampung yang tanahnya berlumpur dan kotor.

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
20	Kauman	(SR/ 20/ AN/ 080112)	Kampung kauman merupakan kampung yang terletak di wilayah barat laut pasar. Dahulu kampung ini digunakan sebagai pemukiman para <i>kaum</i> , menurut bahasa Jawa <i>kaum</i> berarti alim ulama. Pada akhirnya kampung ini disebut dengan kampung Kauman.	Diambil dari kata <i>kaum</i> . Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {kaum} + {-an} → kauman	<i>Kaum: imam Islam ing pakampungan utowo padesan</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 400). <i>Kaum</i> adalah imam agama Islam di perkampungan atau pedesaan. Nama kampung Kauman memiliki makna kampung yang menjadi tempat tinggal alim ulama.
21	Kitren	Klitren itu berasal dari kuli dan train ...” (RH/ 21/ AN/ 130212)	Pada zaman Belanda di sekitar stasiun Lempuyangan banyak orang bekerja sebagai pengangkut barang-barang, baik yang akan dinaikkan ke dalam kereta api maupun barang yang akan diturunkan dari kereta api. Orang-orang yang pekerjaannya	Diambil dari kata <i>kuli train</i> Mengalami proses komposisi dan abreviasi. Proses pembentukannya: {kuli} + {train} → kulitren → klitren Penulisan {kuli} dan {train} digandeng karena masih	<i>Kuli: wong sing pagaweane buruh</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 402). <i>Kuli</i> adalah orang yang pekerjaannya menjadi buruh.

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-USul	Bentuk	Makna
			<p>mengangkut barang-barang tersebut dinamakan <i>kuli train</i>. Masyarakat yang sebagian besar adalah berbahasa Jawa, kesulitan untuk mengucapkan kata <i>kuli train</i> sehingga oleh mereka disebut <i>kuli tren</i>. Melalui kata <i>kuli train</i> tersebut maka lahirlah nama Klitren.</p>	<p>terpengaruh oleh penulisan huruf Jawa. <u>Train</u> berubah menjadi <u>tren</u> karena terpengaruh oleh cara pengucapannya /trein/. Huruf u luluh karena saat diucapkan bunyi /u/ tidak nampak jelas sehingga akhirnya menghilang.</p>	<p><i>Train: kereta api</i> (Bahasa Inggris)</p> <p>Nama kampung Klitren memiliki makna kampung yang menjadi tempat tinggal orang-orang yang berprofesi sebagai kuli kereta api.</p>
22	Krintenan				<p><i>Inten: watu sing dianggo perhiasan</i> (Balai Bahasa, 2011: 415)</p> <p><i>Inten</i> adalah batu yang digunakan untuk perhiasan.</p> <p>Nama kampung Krintenan memiliki makna kampung yang dihuni oleh abdi dalem</p>

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
					pengrajin intan.
23	Lor Pasar	“ ... kampung ini bernama Lor Pasar karena letaknya di utara pasar” (MS/ 23/ AN/ 130212)	Kampung Lor Pasar diberi nama tersebut karena letaknya yang berada di utara pasar di Kotagede. Lor merupakan bahasa Jawa dari kata utara.	Diambil dari kata <i>lor pasar</i> . Mengalami proses komposisi.	<i>Lor: kosok baline kidul</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 443) <i>Pasar: papan sing dianggo dol tinuku barang-barang</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 533) <i>Lor</i> adalah lawan dari arah selatan. Pasar adalah tempat untuk jual beli barang-barang. Nama kampung Lor Pasar memiliki makna kampung yang terletak di utara pasar.
24	Mranggen	“ ... mranggen dulu itu pernah menjadi tempat tinggalnya abdi dalem	Kampung Mranggen berada sekitar 400 meter di barat laut	Diambil dari kata <i>mranggi</i> Mengalami proses afiksasi.	<i>Mranggi: tukang gawe wrangka</i> (Balai Bahasa

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
		mranggi ...” (HR/ 23/ AN/ 080112)	Pasar Kotagede, karena penghuni daerah ini sebagian besar adalah abdi dalem <i>mranggi</i> , maka kampung ini akhirnya disebut Mranggen. Abdi dalem mranggi adalah abdi dalem atau orang yang bekerja untuk kerajaan yang membuat hiasan ornamen berupa ukiran-ukiran pada sarung keris dan tombak.	Proses pembentukannya: {mranggi} + {-an} → mranggen Keterangan: {mranggi} mendapat sufiks {-an}, tetapi karena {mranggi} berakhiran bunyi /i/ maka /i + a/ → /e/ sehingga menjadi <u>mranggen</u> .	Yogyakarta, 2011: 489) Mranggi adalah orang yang pekerjaannya membuat sarung keris yang terbuat dari kayu. Nama kampung Mranggen bermakna kampung yang menjadi tempat tinggal orang-orang yang berprofesi sebagai <i>mranggi</i> atau orang yang berprofesi membuat sarung keris dari kayu.
25	Mrican	“ ... mrican itu diambil dari nama Kiai Guna Mrica ... “(SK/ 25/ AN/ 171011)	Kampung Mrican berada sekitar 1 kilometer di barat daya Pasar Kotagede. Nama Mrican diambil dari nama	Diambil dari kata <i>mrica</i> yang merupakan nama dari Kyai Guna Mrica Mengalami proses afiksasi.	Nama kampung Mranggen bermakna kampung yang menjadi tempat tinggal Kyai Guna

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			tokoh yang berjasa terhadap Mataram yaitu Kyai Guna Mrica. Beliau adalah orang sakti yang berhasil memboyong putri dari daerah taklukan Mataram, karena kesaktiannya Kyai Mrica dapat mempersembahkan putri tawanan dalam keadaan masih tidur beserta tempat tidurnya.	Proses pembentukannya: {mrica} + {-an} Keterangan: {mrica} mendapat sufiks {-an}, tetapi karena {mrica} nerakhiran dengan bunyi /a/ maka /a+a/ → /a/ sehingga menjadi <u>mrican</u> .	Mrica.
26	Mutihan	“ ... abdi dalem mutih tinggal di kampung mutihan ...” (BD/ 26/ AN/ 090312)	Kampung Mutihan berada sekitar 700 meter di tenggara Pasar Kotagede. Kampung ini merupakan tempat tinggal abdi dalem <i>mutih</i> yaitu abdi dalem yang bertugas mengurus tentang agama dan menjadi alim ulama untuk rakyat.	Diambil dari abdi dalem <i>mutih</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {mutih} + {-an} → mutihan	<i>Mutih</i> merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti putih. mutih yang dimaksud di sini merupakan makna yang bukan sebenarnya atau konotatif. Kata mutih dipilih karena putih identik dengan agama

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
					dan kesucian (wawancara dengan saryo) Nama kampung Mutihan bermakna kampung yang menjadi tempat tinggal abdi dalem mutih atau abdi dalem yang bertugas menjadi alim ulama untuk rakyat.
27	Nyam-plungan	(SK/ 27/ AN/ 171011)	Kampung Nyamplungan terletak sekitar 320 meter di utara Pasar Kotagede. Nama Nyamplungan dipakai karena di daerah ini terdapat pohon Nyamplung yang sangat besar dan merupakan simbol dari daerah ini.	Diambil dari kata <i>Nyamplung</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {nyamplung} + {-an} → nyamplungan	Nama kampung Nyamplungan memiliki makna kampung yang tanahnya banyak ditumbuhi pohon <i>nyamplung</i> .
28	Pandean	“... pande itu abdi dalem yang membuat barang-barang dari besi ...” (SR/ 28/ AN/ 080112)	Kampung Pandean banyak dihuni oleh abdi dalem pandhe sehingga nama kampungnya diambil dari	Diambil dari abdi dalem <i>pande</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {pande} + {-an} → pandean	<i>Pandhe: tukang gawe dandanan soko wesi</i> (balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 525)

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			kata <i>pandhe</i> . Abdi dalem <i>pandhe</i> adalah abdi dalem yang bekerja sebagai pembuat barang-barang dari besi.		<p><i>Pandhe</i> adalah orang yang membuat perkakas dari besi.</p> <p>Nama kampung Pandean memiliki makna kampung yang menjadi tempat tinggal abdi dalem <i>pandhe</i> atau abdi dalem yang berprofesi sebagai pembuat perkakas dari besi.</p>
29	Payungan	(RH/ 29/ AN/ 130212)	Kampung Payungan adalah kampung yang berada di Kelurahan Purbayan. Nama Payungan diambil dari fungsinya, yaitu sebagai tempat parkir kereta kraton.	Diambil dari kata <i>payung</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {payung} + {-an} → payungan	<p><i>Payung: eyub-eyub udan utowo panas</i> (Balai bahasa Yogyakarta, 2011: 537).</p> <p>Payung adalah pelindung dari panas maupun hujan.</p>

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
					Setelah mendapat imbuhan –an maknanya menjadi tempat payung. Nama kampung Payungan memiliki makna kampung yang pernah digunakan untuk pelindung panas dan hujan kereta kraton atau tempat parkir kereta kraton.
30	Patalan	(RH/ 30/ AN/ 130212)	Nama Patalan didapat karena di kampung ini dulu ditumbuhi pohon tal (pohon aren).	Diambil dari kata <i>tal</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {pa-} + {tal} + {-an} → patalan	<i>Tal: arane wit bangsa siwalan, borassus flabellifer</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 696). <i>Tal</i> adalah pohon yang sejenis dengan aren, <i>borassus flabellifer</i> . Nama kampung Patalan memiliki makna kampung yang tanahnya

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
					banyak ditumbuhi pohon <i>tal</i> .
31	Peleman	(SK/ 31/ AN/ 171011)	Nama Peleman dipilih karena di daerah tersebut merupakan ladang pohon pelem atau mangga sehingga daerah tersebut terkenal penghasil buah mangga.	Diambil dari kata <i>pelem</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {pelem} + {-an} → peleman	<i>Pelem</i> : <i>arane wit sarta wohe (sing wis mateng rasane legi, sing isih enom kecut, sok digawe lotis)</i> , <i>Mangifera Indica</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 543). <i>Pelem</i> adalah jenis pohon yang buahnya (jika matang memiliki rasa yang manis, jika muda rasanya asam, sering digunakan untuk rujak buah), <i>Mangifera Indica</i> . Nama kampung Peleman memiliki makna kampung yang terkenal sebagai penghasil buah mangga.

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
32	Pekaten	(SK/ 32/ AN/ 171011)	Kampung yang berada di kelurahan Prenggan ini memiliki nama Pekaten karena dahulu dihuni oleh abdi dalem pekatik, yaitu abdi dalem yang bertugas mengurus kuda.	Diambil dari kata <i>pekatik</i> Menalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {pekatik} + {-an} → pekatikan → pekatian → pekatén Keterangan: {pekatik} mendapat sufiks {-an} menjadi <u>pekatikan</u> . Huruf k pada <u>pekatikan</u> luluh sehingga menjadi <u>pekatian</u> , karena /i+a/ → /e/ maka menjadi pekatén	Pekatik adalah orang yang pekerjaannya mengurus kuda (Haditama, 2010: 58). Nama kampung Pekaten memiliki makna kampung yang dihuni oleh abdi dalem pekatik atau abdi dalem yang berprofesi sebagai pengurus kuda.
33	Pilahan	(SK/ 33/ AN/ 171011)	Pada masa Sultan Agung masih memimpin di Kotagede, diberlakukan hukum membagi hasil panen untuk keraton dan untuk petani. Hukum tersebut diberlakukan karena tanah yang digarap oleh petani	Diambil dari kata <i>pilah</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {pilah} + {-an} → pilahan	<i>Pilah: pisah karo panunggalane</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 555). <i>Pilah</i> adalah membagi dari kesatuannya.

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			adalah milik keraton. Pembagian hasil panen tersebut dilakukan di daerah yang sekarang disebut kampung Pilahan. Sesuai dengan cerita di atas, nama Pilahan diambil dari kata <i>pilah</i> atau bagi.		Nama kampung Pilahan memiliki makna kampung yang pernah digunakan untuk membagi hasil panen untuk tempat keraton dan petaninya.
34	Prenggan	“... kampung prenggan itu dulu diambil dari ... pekerjaan menghias kraton yang dalam bahasa Jawa disebut rengga-rengga ...” (RH/ 34/ AN/ 130212)	Kampung Prenggan berada sekitar 275 meter di sebelah barat laut Pasar Kotagede. Kampung Prenggan secara administratif difungsikan sebagai pusat pemerintahan kelurahan Prenggan. Nama kampung Parenggan berasal dari kata rengga karena dahulu kampung ini dihuni oleh sekelompok abdi dalem yang bertugas untuk memperhias kraton bila kraton ada penghelatan. Abdi	Diambil dari kata <i>rengga</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {pa-} + {rengga} + {-an} → parenggaan Keterangan: {rengga} mendapat konfiks {pa-} dan {-an} menjadi parenggaan, tetapi karena /a+a/ → /a/ maka menjadi <u>parenggan</u> . Huruf a luluh sehingga menjadi <u>prenggan</u> .	<i>Rengga: dipajang; dipacak murih katon éndah</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 617). <i>Rengga</i> adalah dipajang, dipamerkan, dirias supaya tampak indah. Nama kampung Prenggan memiliki makna kampung yang menjadi tempat tinggal abdi dalem yang berprofesi sebagai

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			dalem tersebut tidak memiliki sebutan khusus. Kata rengga dipilih berdasarkan kata direngga-rengga yang berarti dibuat bagus.		penghias kraton.
35	Samakan	(HR/ 35/ AN/ 181211)	Nama Samakan diambil dari profesi penduduknya yaitu abdi dalem <i>samak</i> . Abdi dalem <i>samak</i> yaitu abdi dalem pembuat barang-barang kerajinan dari kulit.	Diambil dari kata <i>samak</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: { <i>samak</i> } + {-an} → <i>samakan</i>	<i>Samak</i> adalah orang yang pekerjaannya membuat barang dari kulit (Haditama, 2010: 61). Nama kampung Samakan memiliki makna kampung yang menjadi tempat tinggal abdi dalem <i>samak</i> atau abdi dalem yang berprofesi sebagai pembuat barang- barang kerajinan dari kulit.
36	Sayangan	(MS/ 36/ AN/ 130212)	Kampung Sayangan berada persis di barat Pasar	Diambil dari kata <i>sayang</i> Mengalami proses afiksasi.	<i>Sayang</i> : <i>tukang gawe barang-barang saka</i>

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			Kotagede. kampung ini diberi nama Sayangan karena di kampung ini penduduknya banyak yang menjadi abdi dalem <i>sayang</i> . Abdi dalem <i>sayang</i> adalah abdi dalem yang membuat barang-barang rumah tangga yang bahan bakunya dari tembaga.	Proses pembentukannya: {sayang} + {-an} → sayangan	<i>tembaga</i> (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 644). <i>Sayang</i> adalah orang yang berprofesi sebagai pembuat barang-barang dari tembaga. Nama kampung Sayangan memiliki makna kampung yang menjadi tempat tinggal abdi dalem yang berprofesi sebagai pembuat barang-barang dari tembaga.
37	Selakraman	(BD/ 37/ AN/ 090312)	Kampung Sekaraman berada sekitar 200 meter di sebelah tenggara Pasar Kotagede. Nama Selakraman diambil dari situs benda bersejarah yang terdapat di kampung	Diambil dari benda bersejarah yaitu <i>sela</i> dan <i>kromo</i> . Mengalami proses komposisi. Proses pembentukannya: {sela} + {kromo} → selokromo + {-an} →	<i>Sela</i> berasal dari bahasa Jawa yang berarti batu sedangkan <i>kromo</i> berasal dari bahasa Jawa yang berarti berjodoh (wawancara dengan

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			tersebut yaitu batu <i>sela</i> dan <i>kromo</i> . Batu ini digunakan sebagai alat penghalus bumbu. Pada dasarnya sistem kerjanya sama dengan penumbuk bumbu dari batu atau <i>uleg-uleg</i> . Batu ini terdiri dari dua buah yaitu batu landasan dan batu pipisan. Penduduk Kotagede menyebut batu ini dengan sebutan <i>watu gandhik</i> . Batu ini dikeramatkan oleh penduduk sekitar.	selakromoan → selakraman Keterangan: Penulisan {sela} dan {kromo} digandeng karena masih terpengaruh penulisan huruf Jawa yang tidak memiliki spasi. <u>Selakromo</u> mendapat sufiks -an menjadi <u>selakromoan</u> , kemudian berubah menjadi <u>selakraman</u> karena bunyi /o/ berubah menjadi bunyi /a/.	Saryo)
38	Sendok Indah	(RH/ 38/ AN/ 130212)	Kampung Sendok Indah adalah satu-satunya kampung yang penamaannya berasal dari Bahasa Indonesia. Kampung ini diberi nama demikian karena terdapat cekungan yang menyerupai sendok.	Diambil dari frasa sendok indah Mengalami proses komposisi. Sendok Indah tidak memiliki proses perubahan	Sendok: alat yg digunakan sebagai pengganti tangan untuk mengambil sesuatu (seperti nasi), bentuknya bulat, cekung, dan bertangkai (KBBI, 2008:1409)

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-USul	Bentuk	Makna
					<p>Indah: cantik; bagus benar; elok (KBBI, 2008:582)</p> <p>Nama kampung Sendok Indah memiliki arti kampung yang tanahnya cekung seperti sendok yang indah.</p>
39	Tempel	<p>“ ... Tempel itu asalnya dari kata tempel juga, karena dulu bangunan toko-toko di sana banyak yang nempel di tembok alun-alun ... “(HR/ 39/ AN/ 080112)</p>	<p>Kampung tempel merupakan kampung yang terletak di sebelah barat Pasar Kotagede dan terdiri dari sederet rumah. Nama Tempel diambil dari keadaan bangunannya yang menempel pada dinding alun-alun. Sebelum sekarang menjadi rumah-rumah penduduk, dulu kampung Tempel hanya menjadi kawasan penuh warung-warung dan toko-toko yang</p>	<p>Diambil dari kata <i>tempel</i> Mengalami proses derivasi zero.</p>	<p><i>Tempel</i> merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti melekat (Haditama, 2010: 64).</p> <p>Nama kampung Tempel memiliki makna kampung yang bangunannya menempel pada bangunan lain.</p>

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			bangunannya menempel pada dinding alun-alun.		
40	Tegalgendu	(MS/ 40/ AN/ 130212)	Kampung Tegalgendu terletak di barat sungai Gajahwong. Nama kampung ini diambil dari cerita tentang Kyai Ageng Mangir. Ketika beliau melewati kampung ini saat masih berbentuk tegalan, hatinya merasa ragu-ragu dalam bahasa Jawa disebut <i>gendha-gendhu</i> , antara ingin meneruskan perjalanan menghadap Panembahan Senapati atau tidak karena untuk menemui Panembahan Senapati diwajibkan agar meninggalkan senjata, dan Kyai Ageng Mangir ragu-ragu untuk berpisah dengan	Diambil dari kata <i>gendha-gendhu</i> dan <i>tegal</i> karena daerah tersebut dulu berupa tegalan. Diambil dari kata <i>gendhu</i> Mengalami proses komposisi. Keterangan: Penulisan {tegal} dan {gendu} digandeng karena masih terpengaruh oleh penulisan huruf Jawa.	<i>Genda-gendhu</i> merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti ragu-ragu sedangkan <i>tegal</i> adalah kata dari bahasa Jawa yang berarti ladang (Haditama, 2010: 36). Nama kampung Tegalgendu memiliki makna kampung yang menjadi tempat kejadian yang berupa tegal atau ladang ketika Kyai Ageng Mangir merasa <i>gendha-gendhu</i> atau ragu-ragu akan menghadap Panembahan Senapati

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			senjata pusaknya.		atau tidak.
41	Trunajayan	“ ...Pangeran Trunajaya itu berada di kampung Trunajayan sehingga kampungnya dinamakan Trunajayan ...” (RH/ 41/ AN/ 130212)	Nama kampung Trunajayan berasal dari nama seorang tokoh di kampung ini yaitu Kyai Taruno Ijoyo. Kyai Taruno Ijoyo merupakan salah satu pengikut setia Pangeran Diponegoro.	Diambil dari kata <i>trunajaya</i> Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {trunajaya} + {-an} → {trunajayan} Keterangan: {trunajaya} mendapat sufiks {-an} menjadi <u>trunajayaan</u> , tetapi karena /a+a/ → /a/ maka menjadi <u>trunajayan</u> .	Nama kampung Trunajayan memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Kyai Taruno Ijoyo.
42	Batikan	“ ... kampung batikan terkenal dengan hasil batiknya ...” (MS/ 42/ AN/ 080312)	Saat Panembahan Senapati masih memimpin Kotagede kampung Batikan terkenal karena menjadi kampung yang menghasilkan banyak batik. Hal ini terjadi karena banyak orang yang pekerjaannya membatik tinggal di kampung Batikan.	Batikan berasal dari kata batik yang mendapatkan proses afiksasi yaitu mendapat sufiks -an, proses pembentukannya sebagai berikut. {batik} + {-an} → batikan	Batik: corak gegambaran nganggo malam (bakal didadekake jarit, iket, lsp) (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 49). Batik adalah gambar yang menggunakan malam (berwujud jarik, ikat, dan sebagainya).

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
					Nama kampung Batikan memiliki makna yaitu kampung yang menjadi penghasil batik.
43	Belehan	“ ... kampung ini dinamakan belehan karena dulu kampung ini pernah dialiri sungai gajahwong, akhirnya sungai tersebut disudhet atau dibeleh masuk ke jagang utara ...” (MS/ 43/ AN/ 080312)	Berada di sudut barat laut tembok benteng baluwarti, yakni tempat sungai gajahwong dipindahkan alirannya (disudhet/ dibeleh) masuk ke jagang sisi utara. Kini yang tampak hanyanyalah cekungan pada permukaan tanah.	Belehan berasal dari kata beleh yang mendapatkan proses afiksasi yaitu mendapat sufiks -an, proses pembentukannya menjadi seperti berikut. {beleh} + {-an} → belehan	
44	Citran	“ ... nama citran diambil dari kata citra yang artinya adalah berwujud ...” (MS/ 44/ AN/ 080312)	Tidak ada yang tahu mengapa kata citra muncul sebagai dasar nama dari nama kampung Citran.	Citran berasal dari kata citra yang mendapatkan proses afiksasi yaitu mendapat sufiks -an, proses pembentukannya sebagai berikut. {citra} + {-n} → citran	Citra: wangun; wujud (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 111). Citra: berwujud. Nama kampung Citran

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
					memiliki makna kampung yang memiliki wujud.
45	Danalayan	“ ... di kampung ini pernah dibangun taman dinalaya, hingga kampung yang berdiri di tempat bekas taman danalaya dinamakan danalayan ...” (MS/ 45/ AN/ 080312)	Taman Danalaya merupakan taman yang pernah dibangun di wilayah Kotagede. taman ini sekarang sudah tidak dapat dinikmati lagi karena sudah tergusur oleh bangunan-bangunan pemukiman penduduk. Taman Danalaya dibangun oleh Panembahan Seda ing Krapyak pada tahun 1605 M. Pembangunan taman kerajaan sebagai kelengkapan sebuah keratonbukan hanya ada di Kotagede, beberapa kerajaan sebelumnya seperti Majapahit dan Demak. Selain membangun taman danalaya, Panembahan Seda ing	Diambil dari kata danalaya yang mendapatkan proses afiksasi yaitu mendapat sufiks –an, proses pembentukannya sebagai berikut. { danalaya } + { -n } → danalaya	Danalaya merupakan taman yang dibangun oleh Panembahan Seda ing Krapyak pada tahun 1605 M. Nama kampung Danalayan memiliki makna kampung tempat taman danalaya pernah berdiri.

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			Krapyak juga memerintahkan membangun krapyak (tempat perburuan binatang) di Beringan. Di Krapyak itulah beliau meninggal sehingga mendapat gelar Panembahan Seda ing Krapyak. Nama muda Panembahan Seda ing Krapyak adalah Pangeran Jolang.		
46	Joyowilagan	“ ... nama kampung Joyowilagan diambil dari nama Demang Joyowilogo ...” (MS/ 46/ AN/ 080312)	Kampung Joyowilagan merupakan kampung yang berada di bawah administratif Kelurahan Rejowinangun. Kampung ini pernah menjadi tempat tinggal Demang Joyowilaga sehingga dalam memberi nama kampung menggunakan nama joyowilaga.	Joyowilagan berasal dari kata joyowilaga yang mendapatkan proses afiksasi yaitu mendapat sufiks -an, proses pembentukannya sebagai berikut. {joyowilaga} + {-n} → joyowilagan	Nama kampung Joyowilagan memiliki makna kampung yang pernah mmenjadi tempat tinggal Demang Joyowilaga.
47	Karang	“ ... sebelum menjadi tempat yang	Kampung Karang merupakan kampung yang secara	Karang berasal dari kata pakarangan sehingga	Pakarangan: pelemahan jembar kang ditanduri;

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
		berpanghuni, kampung ini masih berupa pekarangan atau kebun-kebun ...” (HR/ 47/ AN/ 060312)	administratif berada di Kelurahan Prenggan. Kampung Karang dulu merupakan pekarangan atau pekarangan. Kini kampung ini digunakan sebagai pemukiman penduduk.	mendapat proses abreviasi, proses pembentukannya sebagai berikut. {pekarangan} → karang	pelemahan ing sakiwo-tengene omah (biasane ditanduri wit-witan, lsp) (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 324) Pekarangan adalah tanah luas atau pekarangan yang ditanami tanaman; tanah luas di sebelah kanan dan kiri dari rumah (ditanami pohon-pohon dan sebagainya) Nama kampung Karang memiliki makna kampung yang pernah menjadi pekarangan atau pekarangan.
48	Ledok	“...dulu tanah kampung ini berbentuk cekungan atau ledok ...”	Kampung Ledok adalah kampung yang secara administratif berada di	Ledok berasal dari kata ledok, {ledog} mendapatkan proses derivasi zero sehingga tidak	Ledog: jemek (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 425)

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
		(MS/ 48/ AN/ 080312)	Kelurahan Purbayan. Nama Ledok berasal dari kata ledog yang berarti tanah yang berlumpur dan tidak padat.	terjadi perubahan bentuk. {ledok} → ledok	Ledog adalah tanah yang berlumpur atau tidak padat. Nama kampung Ledok memiliki makna kampung yang dulu keadaan tanahnya pernah berlumpur dan tidak padat.
49	Pasegan	“ ... nama kampung Pasegan itu diambil dari sego ... abdi dalem yang menyiapkan nasi untuk upacara-upacara kerajaan tinggal di kampung Pasegan ...” (HR/ 49/ AN/ 060312)	Kampung Pasegan adalah kampung yang secara administratif masuk ke dalam Kelurahan Purbayan. Pada masa pemerintahan Panembahan Senapati kampung Pasegan menjadi tempat tinggal abdi dalem yang bekerja sebagai penyedia nasi untuk keperluan uborampe yang	Pasegan berasal dari kata sega yang mendapat afiksasi berupa konfiks pa-/ -an. Proses pembentukannya sebagai berikut. {pa-} + {sega} + {-n} → pasegan	Sega: beras sing wis mateng (diliwet utowo diedang) (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 651) Sega adalah beras yang sudah dimasak. Nama kampung Pasegan memiliki makna kampung yang pernah

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			digunakan dalam upacara-upacara kraton Kotagede.		menjadi tempat tinggal abdi dalem yang bertugas menyiapkan nasi untuk uborampe dalam upacara-upacara kraton.
50	Purbayan	“ ... pangeran purbaya tinggal di kampung Purbayan ... “ (MS/ 50/ AN/ 080312)	Kampung Purbayan secara administratif termasuk kampung yang berada di Kelurahan Purbayan dan menjadi pusat kelurahan. Pada masa pemerintahan Panembahan Senapati, putra Panembahan Senapati yang bernama Pangeran Purbaya tinggal di kampung ini.	Nama kampung Purbayan berasal dari nama Pangeran Purbaya. {purbaya} mendapat sufiks -an sehingga menjadi purbayan. Proses pembentukannya sebagai berikut. {purbaya} + {-n} → purbayan	Nama kampung Purbayan memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Pangeran Purbaya.
51	Sambirejo	“ ... dulu itu ada pohon sambi yang tumbuh sehingga kampung ini dinamakan sambirejo ... “ (HR/ 51/ AN/ 060312)			
52	Sokowaten	“ ... pangeran sokowati pernah tinggal di		Nama kampung Sokowaten berasal dari nama Pangeran	Nama kampung Sokowaten memiliki

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
		kampung Sokowaten...” (HR/ 52/ AN/ 060312)		Sokowati. {sokowati} mendapat sufiks –an dan asimilasi vokal a dengan rumus /i+a/ → /e/ sehingga menjadi sokowaten. Proses pembentukannya sebagai berikut. {sokowati} + {-an} → sokowatian → sokowaten	makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Pangeran Sokowati.
53	Tinalan	“ ... kampung ini sebelum dihuni warga menjadi tempat pembuangan air yang dalam bahasa Jawa disebut tinalang ... “ (HR/ 53/ AN/ 060312)	Kampung Tinalan merupakan kampung yang dulu berfungsi sebagai tempat pembuangan air.	Nama kampung Tinalan berasal dari kata tinalang yang mendapat proses abreviasi. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut. {tinalang} → tinalan	Talang: urung-urung (ilen-ilen) sing digawe pring, seng, lsp kanggo ngilekake banyu udan lsp (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 646) Tinalang merupakan kata talang yang mendapat infiks –in- yang berarti tempat atau alat yang digunakan untuk mengalirkan aliran air

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
					<p>hujan.</p> <p>Nama kampung Tinalan memiliki makna kampung yang pernah berfungsi sebagai tempat untuk pembuangan air.</p>
54	Winong	<p>“ ... dulu pernah ada pohon winong yang besar tumbuh di kampung ini, lingkarannya jika delapan orang berpegangan tangan belum cukup, lalu pohon tersebut ditebang kemudian oleh warga dipakai untuk lapangan dan disebut lapangan winong ...” (HR/ 54/ AN/ 060312)</p>	<p>Di kampung ini dahulu ada pohon Winong yang sangat besar, bahkan sekitar delapan orang dewasa saling bergandengan tangan belum cukup untuk melingkari pohon tersebut. Setelah pohon ditebang karena usia yang sudah tua dan membahayakan, tempat tersebut digunakan sebagai lapangan olah raga bagi warga sekitar dengan nama Lapangan Winong. kemudian setelah dihuni penduduk,</p>	<p>Nama kampung Winong berasal dari winong. Proses yang menyertainya yaitu proses derivasi zero sehingga tidak terdapat perubahan bentuk. { winong } → winong</p>	<p>Nama kampung Winong memiliki makna kampung yang terkenal dengan pohon winong karena pohon winong pernah tumbuh di kampung ini.</p>

No	Nama Kampung	Wawancara dan Nomor Data	Asal-Usul	Bentuk	Makna
			kampung tersebut diberi nama kampung Winong.		

1. Daftar Nama-Nama Kampung di Kelurahan Purbayan

DAFTAR KAMPUNG SETELAH RUKUN KAMPUNG / SEKARANG

NO	RW	NAMA KAMPUNG	KELURAHAN	KECAMATAN	KETERANGAN
1	01	GEDONGAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
2	02	GEDONGAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
3	03	GEDONGAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
4	04	BASEN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
5	04	KEMBANG BASEN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
6	05	PASEGAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
7	05	SUKOWATEN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
8	06	BUMEN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
9	07	DOLAHAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
10	07	PANDEAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
11	08	SAMAKAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
12	08	BOHAREN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
13	09	COKROYUDAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
14	09	ALUN-ALUN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
15	10	DALEMAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
16	10	LEDOK	PURBAYAN	KOTAGEDE	
17	11	SELOKRAMAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
18	11	JAGUNGAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
19	12	PURBAYAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
20	13	PURBAYAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	
21	14	PURBAYAN	PURBAYAN	KOTAGEDE	

DAFTAR KAMPUNG SEBELUM RUKUN KAMPUNG

NO	RW	NAMA KAMPUNG	KETERANGAN
1	01	GEDONGAN	
2	02	GEDONGAN	
3	03	GEDONGAN	
4	04	BASEN	
5	05	BASEN	
6	06	BASEN	
7	07	GEDONGAN	
8	08	GEDONGAN	
9	09	GEDONGAN	
10	10	GEDONGAN	
11	11	GEDONGAN	
12	12	PURBAYAN	
13	13	PURBAYAN	
14	14	PURBAYAN	

2. Peta Kelurahan Purbayan



Gambar 4: Peta Kelurahan Purbayan

3. Daftar Nama-Nama Kampung di Kelurahan Rejowinangun

NO	NAMA KAMPUNG	KELURAHAN	KECAMATAN
1	GEDONGKUNING	REJOWINANGUN	KOTAGEDE
2	KARANGSARI	REJOWINANGUN	KOTAGEDE
3	REJOSARI	REJOWINANGUN	KOTAGEDE
4	REJOWINANGUN	REJOWINANGUN	KOTAGEDE
5	JOYOWILAGAN	REJOWINANGUN	KOTAGEDE
6	PELEMAN	REJOWINANGUN	KOTAGEDE
7	PELEMREJO	REJOWINANGUN	KOTAGEDE
8	PILAHAN LOR	REJOWINANGUN	KOTAGEDE
9	PILAHAN KIDUL	REJOWINANGUN	KOTAGEDE

4. Daftar Nama-Nama Kampung di Kelurahan Prenggan

NAMA KAMPUNG DALAM STEMPEL RT

NO	RT	RW	NAMA KAMPUNG	KELURAHAN	KECAMATAN	KETE- RANGAN
1	01	01	SAMBIREJO	PRENGGAN	KOTAGEDE	
2	02	01	SAMBIREJO	PRENGGAN	KOTAGEDE	
3	03	01	PELEM SARI	PRENGGAN	KOTAGEDE	
4	04	01	DEPOKAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
5	05	01	SAMBIREJO	PRENGGAN	KOTAGEDE	
6	06	01	SAMBIREJO	PRENGGAN	KOTAGEDE	
7	07	02	DEPOKAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
8	08	02	DEPOKAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
9	09	02	TINALAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
10	10	12	DEPOKAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
11	11	03	WINONG	PRENGGAN	KOTAGEDE	
12	12	03	WINONG	PRENGGAN	KOTAGEDE	
13	13	03	PERUM WINONG	PRENGGAN	KOTAGEDE	
14	14	03	PERUM WINONG	PRENGGAN	KOTAGEDE	
15	15	03	PERUM SENDOK INDAH	PRENGGAN	KOTAGEDE	
16	16	04	TINALAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
17	17	12	TINALAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
18	18	04	TINALAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
19	19	04	PERUM WINONG	PRENGGAN	KOTAGEDE	
20	20	04	TINALAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
21	21	05	KARANG	PRENGGAN	KOTAGEDE	
22	22	05	KARANG	PRENGGAN	KOTAGEDE	
23	23	05	KITREN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
24	24	05	KITREN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
25	25	05	PRENGGAN UTARA	PRENGGAN	KOTAGEDE	
26	26	05	PRENGGAN UTARA	PRENGGAN	KOTAGEDE	
27	27	06	PRENGGAN SELATAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
28	28	06	PRENGGAN SELATAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
29	29	06	PRENGGAN SELATAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
30	30	06	MRANGGEN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
31	31	13	DARAKAN BARAT	PRENGGAN	KOTAGEDE	
32	32	07	DARAKAN TIMUR	PRENGGAN	KOTAGEDE	
33	33	07	DARAKAN TIMUR	PRENGGAN	KOTAGEDE	
34	34	07	DARAKAN TIMUR	PRENGGAN	KOTAGEDE	
35	35	13	DARAKAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	

			BARAT			
36	36	08	KITREN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
37	37	08	PATALAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
38	38	08	PATALAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
39	39	08	PATALAN UTARA	PRENGGAN	KOTAGEDE	
40	40	08	PEKATEN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
41	41	09	NYAMPLUNGAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
42	42	09	NYAMPLUNGAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
43	43	09	PEKATEN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
44	44	09	PEKATEN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
45	45	09	PEKATEN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
46	46	10	PATALAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
47	47	10	TRUNOJAYAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
48	48	10	TRUNOJAYAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
49	49	10	TRUNOJAYAN	PRENGGAN	KOTAGEDE	
50	50	11	TEGAL GENDU	PRENGGAN	KOTAGEDE	
51	51	11	TEGAL GENDU	PRENGGAN	KOTAGEDE	
52	52	11	TEGAL GENDU	PRENGGAN	KOTAGEDE	
53	53	11	TEGAL GENDU	PRENGGAN	KOTAGEDE	
54	54	11	TEGAL GENDU	PRENGGAN	KOTAGEDE	
55	55	11	TEGAL GENDU	PRENGGAN	KOTAGEDE	
56	56	12	TINALAN TIMUR	PRENGGAN	KOTAGEDE	
57	57	13	DARAKAN BARAT	PRENGGAN	KOTAGEDE	

Yogyakarta, 23 Maret 2009

Lurah Prenggan

SUPIYATUN. S. Sos

5. Foto Papan Keterangan Nama Kampung



Gambar 7: Foto Papan Keterangan Wilayah Kampung Basen di Kampung Basen



Gambar 8: Foto Papan Keterangan Wilayah Kampung Boharen di Kampung Boharen



Gambar 9: Foto Papan Keterangan Wilayah Kampung Selokraman di Kampung Selokraman



Gambar 10: Foto Papan Keterangan Wilayah Kampung Sokowaten di Kampung Sokowaten

6. Daftar Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan ketika wawancara sedang berlangsung tidak selalu daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti. Akan tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai dengan keadaan dan data yang diperoleh sewaktu wawancara sedang berlangsung. Di bawah ini adalah pertanyaan-pertanyaan dasar wawancara yang disiapkan oleh peneliti sebelum wawancara berlangsung.

- a. Nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede banyak sekali, apakah anda tahu bahwa nama-nama kampung tersebut memiliki cerita atau sejarah pada pemberian nama? Jika iya, nama-nama kampung apa sajakah yang anda ketahui asal-usul pemberian namanya?
- b. Bagaimana latar belakang nama kampung A?
- c. Sejak kapan kampung A memiliki nama A?
- d. Siapa yang memberi nama kampung A?
- e. Apakah ada hubungan antara pemberian nama A dengan sejarah yang ada di kampung A? Jika ada, bagaimana ceritanya?
- f. Apakah pemberian nama A pada kampung tersebut memiliki tujuan tertentu? Jika iya, apa tujuannya?
- g. Bagaimana bentuk dasar dari nama kampung A?
- h. Apa makna bentuk dasar dari nama kampung A?

7. Daftar Informan

1. Nama : Heri Pujiyanto
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Jogokaryan Yogyakarta
2. Nama : Mustakhanah
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Depokan Kotagede
3. Nama : Lasman
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Gambiran Kotagede
4. Nama : Budi Santoso
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Atmosukarto Yogyakarta
5. Nama : Sutopo
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Jalan Kemasan Kotagede
6. Nama : Dwi Wiyanto
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Basen, Purbayan, Kotagede